



**KESIAPAN GURU SEKOLAH DASAR
DALAM PEMBELAJARAN SENI RUPA
BERDASARKAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN
PENDIDIKAN DI GUGUS KI HAJAR DEWANTARA
KECAMATAN PANGKAH KABUPATEN TEGAL**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh
Ulfa Rizki Fitriyani
1401413091

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**



**KESIAPAN GURU SEKOLAH DASAR
DALAM PEMBELAJARAN SENI RUPA
BERDASARKAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN
PENDIDIKAN DI GUGUS KI HAJAR DEWANTARA
KECAMATAN PANGKAH KABUPATEN TEGAL**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh

Ulfa Rizki Fitriyani
1401413091

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa isi skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

di : Tegal

hari, tanggal : Selasa, 16 Mei 2017

Mengetahui,
Dosen Pembimbing 1,



Moh. Fathurrahman, S. Pd., M. Sn.
19770725 200801 1 008

Dosen Pembimbing 2,



Dra. Marjuni, M. Pd.
19590110 198803 2 001



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Seni Rupa berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal*, oleh Ulfa Rizki Fitriyani 1401413091, telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada tanggal 8 Juni 2017.

PANITIA UJIAN

Ketua



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
19560427 198603 1 001

Sekretaris

Drs. Utoyo, M. Pd.
19620619 198703 1 001

Penguji Utama

Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd.
19820814 200801 2 008

Penguji Anggota 1

Dra. Marjuni, M. Pd.
19590110 198803 2 001

Penguji Anggota 2

Moh. Fathurrahman, S. Pd., M. Sn.
19770725 200801 1 008

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Man jadda wa jadda (Barang siapa bersungguh-sungguh pasti akan berhasil).

Orang-orang yang sukses telah belajar membuat diri mereka melakukan hal yang harus dikerjakan ketika hal itu memang harus dikerjakan, entah mereka menyukainya atau tidak (Aldus Huxley).

Yakinlah dalam setiap langkah, maka semua akan menjadi lebih mudah (Penulis).

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang tuaku Ibu Kusnaeni, Bapak Wirtono dan kakakku Pipit Yuni Astuti. Serta keluarga besarku yang telah memberikan doa, dukungan, dan nasehat yang sangat berarti untukku. Terima kasih.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kesiapan Guru Sekolah dasar dalam Pembelajaran Seni Rupa Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini sehingga bisa terselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menjadi mahasiswa UNNES.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian ini.
3. Drs. Isa Ansori, M. Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberikan kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M. Pd., Koordinator UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah membantu dalam kelancaran skripsi ini.
5. Moh. Fathurrahman, S. Pd., M. Sn. dan Dra. Marjuni, M. Pd., dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran, dan motivasi kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd, penguji utama yang telah memberikan dukungan dan masukan kepada peneliti.
7. Seluruh Kepala SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan pangkah Kabupaten tegal yang telah memberikan ijin penelitian.
8. Guru-guru di SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan pangkah Kabupaten tegal yang telah banyak membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
9. Staf Tata Usaha Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam memperlancar penyelesaian skripsi ini.
10. Alfia, Agata, Ikha, Pipit, Safitri, dan Ipung yang selalu menjadi tempat keluh kesah, berbagi cerita, dan memberikan nasehat serta dukungan kepada saya.
11. Teman-teman mahasiswa PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES angkatan 2013 yang saling memberikan pengetahuan, semangat, dan motivasi.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis sendiri dan masyarakat serta pembaca pada umumnya.

Tegal,

Peneliti

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Fitriyani, Ulfa Rizki. 2017. *Kesiapan Guru Sekolah dasar dalam Pembelajaran Seni Rupa Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I Moh. Fathurrahman, S. Pd., M. Sn. dan II Dra. Marjuni, M. Pd.

Kata kunci: Kesiapan Guru; Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Seni Rupa.

Pendidikan SBK diberikan di sekolah karena keunikannya yang tak mampu di emban oleh mata pelajaran lain. Salah satu pendidikan SBK adalah seni rupa. Kegiatan dalam pembelajaran seni rupa meliputi jenis kegiatan atau karya seni rupa yang diberikan melalui kegiatan belajar aktif dan memerhatikan tahap-tahap perkembangan dalam seni rupa anak, sehingga akan tercipta karya seni sebagai bentuk ekspresi diri dengan kemampuan intelektual peserta didik. Pentingnya pendidikan seni rupa tersebut, diharapkan guru yang mengajar terutama guru SD memiliki kesiapan dalam pembelajaran seni rupa. Oleh karena itu, diperlukan kesiapan dari berbagai pihak, salah satunya adalah guru sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan guru sekolah dasar di Gugus Ki Hajar Dewantara dalam pembelajaran seni rupa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Variabel penelitian ini yaitu kesiapan guru dalam pembelajaran seni rupa berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan, dengan enam dimensi yaitu kondisi fisik dan mental yang sehat, kondisi emosional yang stabil, motivasi yang tinggi dalam pembelajaran seni rupa, pengetahuan tentang seni rupa yang luas, dan keterampilan dalam pembelajaran seni rupa. Populasi dalam penelitian ini ialah para guru sekolah dasar di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal yang berjumlah 55 orang, meliputi yaitu SD Negeri Dermasuci 01, SD Negeri Pener 01, SD Negeri Pener 02, SD Negeri Pener 03, SD Negeri Penusupan 01, SD Negeri Penusupan 02, SD Negeri Penusupan 03, dan SD Negeri Penusupan 04. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Berdasarkan uji validitas, diperoleh 77 item pernyataan valid dengan koefisien validitas angket antara 0,444 sampai 0,876, sedangkan reliabilitas angket menunjukkan angka 0.961. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kesiapan guru dalam pembelajaran seni rupa berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan secara umum tergolong dalam kategori sedang. Hasil perhitungan 55 responden, diperoleh *mean* sebesar 200,29 yang berada diantara interval 154-231. Dari enam dimensi kesiapan, dimensi memiliki pengetahuan yang luas dan keterampilan mengajar dalam pembelajaran seni rupa masih tergolong sedang. Dimensi lain yaitu kondisi fisik dan mental yang sehat, kondisi emosional yang stabil, dan motivasi yang tinggi dalam pembelajaran seni rupa berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar para guru lebih memperluas pengetahuan mengenai seni rupa, serta meningkatkan kualitasnya keterampilan mengajar dalam pembelajaran seni rupa.

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Pernyataan keaslian tulisan	ii
Persetujuan pembimbing	iii
Pengesahan	iv
Motto dan persembahan	v
Prakata	vi
Abstrak	viii
Daftar isi	ix
Daftar tabel	xii
Daftar gambar	xvi
Daftar lampiran	xviii
Bab	
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	11
1.3 Pembatasan Masalah	11
1.4 Rumusan Masalah	12
1.5 Tujuan Penelitian	12
1.6.1 Tujuan Umum	12
1.6.2 Tujuan Khusus	13

1.6	Manfaat Penelitian	13
1.7.1	Manfaat Teoritis	13
1.7.2	Manfaat Praktis	13
2. KAJIAN PUSTAKA		
2.1	Kajian Teori	15
2.1.1	Kesiapan	15
2.1.2	Seni Rupa	20
2.1.3	Guru Sekolah Dasar	30
2.1.4	Perkembangan Kurikulum Seni rupa	36
2.1.5	Pembelajaran Seni Rupa di Sekolah Dasar	43
2.1.6	Pembelajaran Seni Rupa SD dalam KTSP	46
2.1.7	Kesiapan Guru dalam Pembelajaran Seni Rupa di SD	48
2.2	Penelitian yang Relevan	71
2.3	Kerangka Berpikir	82
3. METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis Penelitian	84
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	85
3.3	Populasi dan Sampel	87
3.3.1	Populasi Penelitian	87
3.3.2	Sampel Penelitian	88
3.4	Variabel Penelitian	88
3.5	Teknik Pengumpulan Data	89
3.5.1	Wawancara	89
3.5.2	Angket atau Kuesioner	91

3.5.3	Dokumentasi	91
3.5.4	Observasi	92
3.6	Instrumen Penelitian	93
3.6.1	Angket atau Kuesioner	94
3.6.2	Pedoman Observasi	96
3.6.3	Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	97
3.7	Teknik Analisis Data.....	102
4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	106
4.2	Hasil Penelitian	107
4.2.1	Deskripsi Data Penelitian	107
4.2.2	Hasil Wawancara	153
4.2.3	Hasil Observasi	156
4.3	Pembahasan	158
4.3.1	Kesiapan Guru dalam Pembelajaran Seni Rupa Berdasarkan KTSP Secara Umum	159
4.3.2	Tingkat Kesiapan Guru dalam Pembelajaran Seni Rupa Berdasarkan KTSP	189
4.4	Keterbatasan Penelitian	193
5. PENUTUP		
5.1	Simpulan	195
5.2	Saran	196
DAFTAR PUSTAKA		200
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		202

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1	Data Jumlah Guru di SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal 87
3.2	Skor Alternatif Jawaban 95
3.3	Uji Validitas Angket Kesiapan Guru dalam Pembelajaran Seni Rupa 99
3.4	Hasil Uji Reliabilitas Angket 102
3.5	Kategori Interval 104
4.1	Hasil Perhitungan Kategori Interval pada Indikator dalam Dimensi Kondisi Fisik yang Sehat 109
4.2	Kategori Interval 109
4.3	Hasil Perhitungan Distribusi Frekuensi pada Indikator dalam Dimensi Kondisi Fisik yang Sehat 110
4.4	Hasil Penghitungan Kategori Interval pada Dimensi Kondisi Fisik yang Sehat 114
4.5	Distribusi Frekuensi pada Dimensi Kondisi Fisik yang Sehat 114
4.6	Hasil Perhitungan Kategori Interval pada Indikator dalam Dimensi Mental yang sehat 116
4.7	Kategori Interval 117
4.8	Hasil Perhitungan Distribusi Frekuensi Indikator dalam Dimensi Mental yang sehat 117
4.9	Hasil Penghitungan Kategori Interval Dimensi Kondisi Mental yang

	Sehat	122
4.10	Distribusi Frekuensi Dimensi Kondisi Mental yang Sehat	123
4.11	Hasil Perhitungan Kategori Interval Indikator dalam Dimensi Kondisi Emosional yang Stabil	124
4.12	Kategori Interval	125
4.13	Hasil Perhitungan Distribusi Frekuensi pada Indikator dalam Dimensi Kondisi Emosional yang Stabil	126
4.14	Hasil Penghitungan Kategori Interval Dimensi Kondisi Emosional yang Stabil	130
4.15	Distribusi Frekuensi Dimensi Kondisi Emosional yang Stabil	130
4.16	Hasil Perhitungan Kategori Interval Indikator dalam Dimensi Motivasi yang Tinggi dalam Pembelajaran Seni Rupa	132
4.17	Kategori Interval	132
4.18	Hasil Perhitungan Distribusi Frekuensi Indikator dalam Dimensi Motivasi yang Tinggi dalam Pembelajaran Seni Rupa	133
4.19	Hasil Penghitungan Kategori Interval Dimensi Motivasi yang Tinggi dalam Pembelajaran Seni Rupa	136
4.20	Distribusi Frekuensi Dimensi Motivasi yang Tinggi dalam Pembelajaran Seni Rupa	136
4.21	Hasil Perhitungan Kategori Interval Indikator dalam Dimensi Pengetahuan yang Luas tentang Seni Rupa	138
4.22	Kategori Interval	139
4.23	Hasil Perhitungan Distribusi Frekuensi Indikator dalam Dimensi	

	Pengetahuan yang Luas tentang Seni Rupa	139
4.24	Hasil Penghitungan Kategori Interval Dimensi Pengetahuan yang Luas tentang Seni Rupa	141
4.25	Distribusi Frekuensi Dimensi Pengetahuan yang Luas tentang Seni Rupa	142
4.26	Hasil Perhitungan Kategori Interval Indikator dalam Dimensi Keterampilan Mengajar dalam Pembelajaran Seni Rupa	143
4.27	Kategori Interval	144
4.28	Hasil Perhitungan Distribusi Frekuensi Indikator dalam Dimensi Keterampilan Mengajar dalam Pembelajaran Seni Rupa	144
4.29	Hasil Perhitungan Distribusi Frekuensi Indikator dalam Dimensi Keterampilan Mengajar dalam Pembelajaran Seni Rupa	147
4.30	Distribusi Frekuensi Kesiapan Guru pada Dimensi Keterampilan Mengajar dalam Pembelajaran Seni Rupa	148
4.31	Hasil Perhitungan Kategori Interval Kesiapan Guru dalam Pembelajaran Seni Rupa berdasarkan KTSP	150
4.32	Kategori Interval	151
4.33	Hasil Perhitungan Distribusi Frekuensi Variabel Kesiapan Guru dalam Pembelajaran Seni Rupa berdasarkan KTSP	151
4.34	Daftar Nama Kepala Sekolah dan Guru sebagai Narasumber	154
4.35	Daftar Nama Guru Sebagai Objek Observasi	157
4.36	Hasil Observasi Pembelajaran Seni Rupa	158
4.37	Distribusi Frekuensi Rentang Usia Guru Kelas di Gugus Ki Hajar	

	Dewantara kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal	164
4.38	Distribusi Frekuensi Masa Kerja Guru Kelas di Gugus Ki Hajar Dewantara kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal	170
4.39	Distribusi Frekuensi Pendidikan Terakhir Guru Kelas di Gugus Ki Hajar Dewantara kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal	181



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Contoh Karya Dua Dimensi	22
2.2 Contoh Karya Dua Dimensi	23
2.3 Contoh Karya Seni Lukis	24
2.4 Contoh Karya Seni Patung	25
2.5 Contoh Jenis Cetak Tinggi	26
2.6 Contoh Jenis Cetak Dalam	26
2.7 Contoh Jenis Cetak Saring	27
2.8 Contoh Jenis Cetak Datar	27
2.9 Contoh Karya Seni Kriya Anyam	28
2.10 Contoh Karya Desain Komunikasi Visual Berupa Buku	29
2.11 Contoh Karya Seni Bangunan Modern	30
2.12 Kerangka Berpikir	83
4.1 Diagram Kesiapan Guru pada Dimensi Kondisi Fisik yang Sehat	115
4.2 Diagram Kesiapan Guru pada Dimensi Kondisi Mental yang Sehat ..	124
4.3 Diagram Kesiapan Guru pada Dimensi Kondisi Emosional yang Stabil	131
4.4 Diagram Kesiapan Guru pada Dimensi Motivasi yang Tinggi dalam Pembelajaran Seni Rupa	137
4.5 Diagram Kesiapan Guru pada Dimensi Pengetahuan yang Luas tentang Seni Rupa	143

4.6	Diagram Kesiapan Guru pada Dimensi Keterampilan Mengajar dalam Pembelajaran Seni Rupa	149
4.7	Diagram Variabel Kesiapan Guru dalam Pembelajaran Seni Rupa berdasarkan KTSP	152
4.8	Diagram Rentang Usia Guru Kelas di Gugus Ki Hajar Dewantara kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.....	165
4.9	Diagram Masa kerja Guru Kelas di Gugus Ki Hajar Dewantara kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.....	170
4.10	Diagram Pendidikan Terakhir Kelas di Gugus Ki Hajar Dewantara kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.....	182

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Daftar Nama Responden Penelitian	204
2 Daftar Nama Responden Luar Sampel (Uji Coba).....	206
3 Kisi-Kisi Instrumen Angket Uji Coba	207
4 Angket Uji Coba	211
5 Lembar Validasi Angket Uji Coba	221
6 Sampel Hasil Angket Uji Coba	233
7 Tabulasi Angket Uji Coba	240
8 <i>Output</i> SPSS Uji Validasi Angket Uji Coba	247
9 Kisi-Kisi Instrumen angket Penelitian	251
10 Angket Penelitian	255
11 Sampel Hasil Angket Penelitian	261
12 Tabulasi Skor Angket Penelitian	265
13 Lembar Observasi APKG 1	272
14 Hasil Observasi Pembelajaran Seni Rupa	274
15 Total Skor Indikator dalam Angket Kesiapan Guru	282
16 Total Skor Dimensi dalam Angket Kesiapan Guru	289
17 <i>Output</i> SPSS Rata-Rata Skor	291
18 Surat Ijin dan Keterangan Penelitian	292
19 Hasil Dokumentasi Penelitian	307

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai hal-hal tersebut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Upaya untuk membentuk generasi penerus bangsa yang cerdas dan berkualitas dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan di Indonesia merupakan hal yang menjadi hak asasi dan kewajiban bagi setiap individu. Sesuai dengan Pasal 28C ayat (1) UUD 1945 menyatakan bahwa:

Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.

Tercermin kesadaran akan pentingnya pendidikan oleh pemerintah yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggungjawab.

Pentingnya berbagai upaya yang harus dilakukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Upaya dalam peningkatan kualitas pendidikan

terus dilakukan mulai dari kualitas program yang digunakan, sarana dan prasarana yang memadai serta Sumber Daya Manusia (SDM). Salah satu komponen yang memiliki pengaruh tidak sedikit terhadap pendidikan adalah guru. Guru adalah orang yang memiliki tugas mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik secara optimal melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah, masyarakat, atau swasta. Salah satu pendidikan yang didirikan oleh pemerintah adalah sekolah dasar.

Sekolah Dasar adalah tingkat satuan pendidikan yang dianggap sebagai dasar pendidikan. Di sekolah inilah peserta didik mengalami proses pendidikan dan pembelajaran. Secara umum sekolah dasar memiliki pengertian sebagai institusi pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan dasar dan mendasari proses pendidikan selanjutnya.

Pendidikan diselenggarakan sebagai sarana bagi seseorang untuk belajar begitu pula pendidikan dasar. Menurut Gagne dalam Slameto (2015:14) terdapat lima kategori yang dipelajari yaitu, informasi verbal, kemampuan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motoris. Informasi verbal berupa cara menjelaskan sesuatu dengan berbicara, menulis, menggambar agar dapat dimengerti oleh orang lain, kemampuan intelektual tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan dunia luar, strategi kognitif berupa kemampuan dalam mengingat dan berpikir, sikap dan nilai positif yang dibutuhkan dalam kegiatan sehari-hari, serta kemampuan seseorang dalam mengkoordinasikan berbagai gerakan bebas sebagai dasar keterampilan motoris.

Keterampilan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dimuat

dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Pelajaran SBK memiliki peran yang diyakini oleh pakar pendidikan bahwa pendidikan SBK tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain. Hal ini diperkuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Kurikulum 2006 dijelaskan bahwa:

Mata pelajaran Seni Budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya. Dalam naskah yang sama disebutkan juga bahwa Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatannya terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik. Kebermaknaan dan kebermanfaatannya ini terletak pada pemberian pengalaman estetis dalam bentuk berekspresi atau berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan belajar dengan seni, melalui seni, dan tentang seni.

Pendidikan SBK sangat penting keberadaannya bagi peserta didik, karena pendidikan SBK menurut Sukarya (2010:3.3.15) bersifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual yang memiliki arti pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran dan berbagai perpaduannya. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, dan evaluasi), apresiasi dan kreasi dengan memadukan secara harmonis unsur estetis, logika, kinestetika, dan estetika. Sifat multikultural mengandung makna pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya Nusantara dan mancanegara. Hal ini akan menumbuhkan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk. Menurut Sukarya (2010:3.3.15) pendidikan SBK memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang

terpadu dengan memerhatikan kebutuhan perkembangan peserta didik dalam mencapai multikecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, linguistik, logis matematik, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual dan moral, dan kecerdasan emosional. Pentingnya hal tersebut mengharuskan guru untuk lebih memerhatikan kebutuhan atas perkembangan masing-masing peserta didik dalam pembelajaran SBK.

Menurut Oreck (2014:55-69) proses pembelajaran dipengaruhi oleh kreativitas dan karakteristik pribadi seseorang. Oleh karena itu, seorang guru harus memahami keanekaragaman peserta didik dan kebutuhan untuk meningkatkan motivasi dan kenikmatan dalam pembelajaran. Begitu pula dalam pembelajaran seni rupa, pemahaman mengenai perbedaan peserta didik dapat digunakan sebagai alat pendidikan yang mengembangkan rasa kebanggaan dalam menciptakan ungkapan pikiran dan perasaan dari peserta didik melalui pembelajaran seni rupa.

Pembelajaran seni rupa di SD ialah sebuah bentuk kegiatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa komponen yang saling berkaitan dan memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar seni rupa (Sukarya 2010:11.1). Pelaksanaan pembelajaran seni rupa yang diberikan melalui kegiatan pengalaman seni rupa sangat tergantung kepada peranan komponen-komponen tersebut, seperti tujuan yang ingin dicapai, memilih dan menentukan jenis kegiatan yang sesuai dengan tujuan, peserta didik yang belajar, guru yang mengajar, alat, bahan dan fasilitas pengajaran yang tersedia, materi dan bahan pengajaran yang diberikan, menentukan metode pengajaran yang akan digunakan,

serta pengadaan evaluasi pembelajaran.

Setiap guru SD perlu mengenal latar belakang peserta didiknya, khususnya landasan tentang dunia kesenirupaannya peserta didik yang telah dikembangkan oleh para ahli, agar ia dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Anak SD berusia sekitar 6 – 12 tahun. Berdasarkan teori tahap-tahap perkembangan menggambar/seni rupa secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua tahap karakteristik yaitu kelas I sampai kelas III ditandai dengan kuatnya daya fantasi dan imajinasi, sedangkan kelas IV sampai dengan kelas VI ditandai dengan mulai berfungsinya kekuatan rasio (Sukarya 2010:4.2.2).

Kemampuan kelas rendah dalam membuat gambar tampak lebih spontan dan kreatif dibandingkan kelas tinggi. Hal ini terjadi karena semakin tinggi usia peserta didik, maka kemampuan rasionya semakin berkembang sehingga dapat berpikir kritis. Kondisi tersebut akan memengaruhi peserta didik dalam hal spontanitas dan kreatifitas karya. Bila rasionya sudah berfungsi dengan baik, maka dalam membuat karya seni peserta didik akan mempertimbangkan objek gambar secara rasional, bentuk yang baik, proporsi yang tepat, penggunaan warna yang cocok sesuai benda yang dilihatnya. Perbedaan karakteristik ini tampak pada gambar-gambar (karya dua dimensi) atau model, patung, dan perwujudan karya tiga dimensi lainnya.

Pembelajaran seni rupa yang meliputi jenis kegiatan atau karya seni rupa dapat memberikan pemahaman yang bermakna bagi peserta didik jika telah mengalami serta menghayati jenis kegiatan atau karya seni rupa yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran seni rupa diberikan melalui kegiatan

belajar aktif yang juga memerhatikan tahap-tahap perkembangan dalam seni rupa anak, sehingga akan tercipta karya seni sebagai bentuk ekspresi diri yang sejalan dengan kemampuan intelektual peserta didik.

Hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah serta guru kelas di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal yang dilakukan pada tanggal 3 – 7 Januari 2017, peneliti mendapatkan beberapa masalah yang dialami guru kelas dalam mempersiapkan dan melaksanakan proses pembelajaran seni rupa yang masuk ke dalam mata pelajaran SBK, yaitu: (1) kurangnya pengetahuan guru tentang jenis karya dalam seni rupa, sehingga inovasi dalam pembelajaran seni rupa kurang, (2) kurangnya kemauan guru dalam mengembangkan pengetahuan tentang seni rupa, (3) ketersediaan alat dan bahan serta fasilitas sebagai penunjang pembelajaran kurang, sehingga mengakibatkan minat peserta didik dalam pembelajaran seni rupa berkurang, (4) kurangnya jam pelajaran dalam SBK, sehingga dalam proses pembelajarannya kurang optimal, (5) kurangnya percaya diri guru dalam mengajarkan seni rupa, dan (6) guru hanya berpacu pada silabus, sehingga kesiapan guru dalam menyiapkan rencana pembelajaran masih kurang. Dari observasi tersebut menunjukkan masih kurangnya kesiapan guru pada pembelajaran seni rupa sehingga proses pembelajaran seni rupa kurang optimal.

Penelitian mengenai kesiapan pernah dilakukan oleh Rina Setyowati (2010) mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung dengan judul penelitian “Korelasi Antara Kesiapan Guru dalam Mengajar dengan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Ahlak pada Siswa SMP Islam

Terpadu Al Azhar Gandusari Trenggalek”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) ada hubungan yang signifikan antara kesiapan guru dalam mengajar yang dalam hal ini perencanaan mengajar dengan prestasi belajar mata pelajaran aqidah akhlaq siswa SMP Islam Terpadu Al Azhaar Gandusari Trenggalek (2) ada hubungan yang signifikan antara kesiapan guru dalam mengajar yang dalam hal ini pelaksanaan evaluasi dengan prestasi belajar mata pelajaran aqidah ahlak siswa SMP Islam Terpadu Al-Azhaar Gandusari Trenggalek. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti melihat adanya hubungan antara kesiapan yang dimiliki guru dengan hasil belajar peserta didik. Artinya kesiapan guru dalam pembelajaran sangat penting dan memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar.

Lastanto (2007) mahasiswa Universitas Negeri Malang melakukan penelitian dengan judul “Kesiapan Guru Geografi dalam Merancang Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMA Negeri se-Kota Malang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan guru-guru geografi terhadap (1) pengetahuan tentang konsep KTSP sebagian besar tergolong baik, (2) frekuensi keikutsertaan guru dalam mengikuti pelatihan workshop masih tergolong kurang, (3) kemampuan mengembangkan potensi yang meliputi kemampuan memetakan kompetensi dan kemampuan mengembangkan indikator pembelajaran tergolong cukup, dan (4) kemampuan menyusun perangkat pembelajaran sebagian besar sudah menyusun secara keseluruhan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kesiapan guru-guru Geografi dari aspek pengetahuan dan kemampuan dalam menyusun perangkat pembelajaran sudah tergolong baik,

akan tetapi kesiapan guru dalam kemampuan mengembangkan potensi dan keikutsertaannya dalam mengikuti pelatih tergolong masih kurang.

Menurut Hollins (2011:305-407) terdapat pengaruh antara kesiapan terhadap kualitas pengajaran seorang guru. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitiannya yaitu (1) kesiapan tentang pentingnya pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman guru untuk kualitas pengajaran, dan (2) kesiapan dalam kualitas program yang mendukung belajar mengajar. Oleh karena itu, dibutuhkan kesiapan yang matang dari seorang guru SD dalam melaksanakan pembelajaran seni rupa di SD. Kesiapan disini maksudnya seorang guru harus bisa memberikan pembelajaran seni rupa dengan memperhatikan komponen-komponen dalam proses pembelajaran seni rupa. Jika tidak demikian, maka pembelajaran akan gagal, sehingga salah satu dampaknya yaitu minat peserta didik terhadap pembelajaran seni rupa akan berkurang.

Slameto (2015:59) menyatakan “Kesiapan sebagai kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi.” Menurut Thorndike dalam Slameto (2015:114) “Kesiapan adalah prasyarat untuk belajar berikutnya.” Selanjutnya Cronbach dalam Dalyono (2015:165) menyatakan bahwa kesiapan sebagai segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu. Hamalik (2013:94) mengemukakan kesiapan sebagai tingkatan atau keadaan yang harus dicapai dalam proses perkembangan perorangan. Menurutnya seseorang dikatakan telah memiliki kesiapan jika orang tersebut telah mencapai tingkatan pertumbuhan secara mental, fisik, sosial dan emosional. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh ahli, dapat disimpulkan bahwa kesiapan adalah

keseluruhan kondisi seseorang atau individu untuk menanggapi dan mempraktekkan suatu kegiatan yang mana sikap tersebut memuat mental, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki dan dipersiapkan selama melakukan kegiatan tertentu.

Menurut Dalyono (2015:165) kesiapan seseorang itu senantiasa mengalami perubahan setiap hari sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan fisiologis individu serta adanya desakan/tuntutan dari lingkungan seseorang itu. Diperlukan kesiapan bagi seorang guru dalam memenuhi tuntutan pekerjaannya. Jika dikaitkan dalam dunia pendidikan seni rupa kesiapan seorang guru sangat diperlukan, karena berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang membahas standar kompetensi inti guru. Standar kompetensi inti guru ini dikembangkan menjadi kompetensi guru mata pelajaran pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK. Terdapat jabaran kompetensi butir 20 untuk masing-masing guru mata pelajaran, salah satu yang disebutkan yaitu kompetensi guru mata pelajaran Seni Budaya pada SD/MI. Kompetensi guru mata pelajaran seni budaya menyebutkan guru harus menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran seni budaya dan keterampilan. Kesiapan seorang guru sangat diperlukan dalam pemenuhan kompetensi tersebut sebagai salah satu tuntutan pekerjaannya. Kesiapan seorang guru dalam hal ini yaitu seberapa jauh guru kelas siap memberikan proses belajar mengajar seni rupa di SD, yang merupakan sebuah pertanyaan yang harus diuji lebih lanjut. Secara lebih rinci kesiapan guru

kelas dalam pembelajaran seni rupa di SD, maka dibutuhkan suatu penelitian. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui kesiapan guru sekolah dasar di gugus Ki hajar Dewantara yang terletak di Kecamatan Pangkah dalam mengajarkan seni rupa. Kesiapan dalam hal ini didasarkan pada beberapa kriteria.

Kriteria kesiapan dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat para ahli. Pengertian kesiapan menurut Hamalik (2013:94) adalah tingkatan atau keadaan yang harus dicapai dalam proses perkembangan perorangan sebelum ia dapat melakukan sebagaimana mestinya pada bermacam-macam tingkat pertumbuhan mental, fisik, sosial dan emosional. Slameto (2015:113) aspek yang mempengaruhi kesiapan ada tiga, yaitu (1) kondisi fisik, mental dan emosional, (2) kebutuhan-kebutuhan, motivasi, dan tujuan, (3) keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari. Menurut Dalyono (2015:55) faktor yang mempengaruhi kesiapan seseorang terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut meliputi kesehatan jasmani dan rohani, taraf intelegensi, minat, motivasi. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, peneliti membuat beberapa dimensi sebagai dasar pengukuran kesiapan. Berdasarkan penjelasan tentang segala hal yang berkaitan dengan kesiapan guru tersebut, dapat disimpulkan kesiapan guru dalam mengajar seni rupa meliputi kondisi kondisi fisik, mental, emosional, motivasi, pengetahuan, dan keterampilan guru dalam pembelajaran seni rupa.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti mengambil judul penelitian “Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Seni Rupa Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Gugus Ki Hajar Dewanta-

ra Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- (1) Kesiapan guru sekolah dasar dalam pembelajaran seni rupa masih belum optimal.
- (2) Kurangnya pengetahuan guru tentang jenis-jenis karya seni rupa.
- (3) Kurangnya pengetahuan guru tentang cara mengajarkan jenis-jenis karya seni rupa.
- (4) Kurangnya percaya diri guru dalam mengajarkan seni rupa.
- (5) Kurangnya jam pelajaran dalam mata pelajaran SBK.
- (6) Sebagian guru belum menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran SBK.

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah yang dipaparkan pada identifikasi masalah terlalu luas, sehingga peneliti membatasi masalah yang akan diteliti. Peneliti lebih memfokuskan penelitian mengenai kesiapan guru dalam pembelajaran seni rupa berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal. Kesiapan guru dalam hal ini meliputi kondisi fisik, mental, emosional, motivasi, pengetahuan, dan keterampilan guru dalam pembelajaran seni rupa berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang diungkapkan adalah:

- (1) Bagaimana kesiapan guru dalam pembelajaran SBK khususnya seni rupa berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal?
- (2) Bagaimana tingkat kesiapan guru dalam pembelajaran SBK khususnya seni rupa berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah harapan-harapan yang ingin dicapai pada penelitian yang dilakukan. Tujuan dari penelitian ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum merupakan tujuan yang bersifat umum dan skala cakupannya lebih luas dan menyeluruh. Tujuan khusus ialah tujuan-tujuan yang bersifat khusus atau spesifik dan lebih fokus dari suatu penelitian. Tujuan penelitian ini merupakan tolok ukur keberhasilan penelitian. Tujuan penelitian secara rinci akan dijelaskan sebagai berikut.

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui gambaran tentang kesiapan guru dalam pembelajaran seni rupa berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Gugus Ki Hajar Dewantara.

1.5.2 Tujuan Khusus

- (1) Menganalisis dan mendeskripsikan kesiapan guru dalam pembelajaran seni rupa berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Gugus Ki Hajar Dewantara.
- (2) Menganalisis dan mendeskripsikan tingkat kesiapan guru dalam pembelajaran seni rupa berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Gugus Ki Hajar Dewantara.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan akan memberikan manfaat. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis berarti bahwa hasil penelitian bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan objek penelitian, sedangkan manfaat praktis adalah manfaat yang bersifat praktik. Lebih lanjut, manfaat teoritis maupun praktis dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah dalam bidang seni rupa yang berkaitan dengan kesiapan guru dalam mengajarkan seni rupa berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di sekolah dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan sesuatu yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan, seperti halnya penelitian. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa, guru, sekolah, dan pemerintah atau dinas setempat, dan peneliti.

1.6.2.1 Bagi Guru

Diharapkan guru dapat memberi masukan dalam pengembangan kompetensi khusus agar dapat mengajarkan seni rupa secara optimal.

1.6.2.2 Bagi Sekolah

Memberi masukan bagi sekolah dasar untuk memacu gurunya agar memiliki kompetensi tentang seni rupa di sekolah dasar.

1.6.2.3 Bagi Pemerintah atau Dinas Setempat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah terkait kondisi lapangan terkait kesiapan guru dalam mengajarkan seni rupa di sekolah dasar, agar lebih mempertimbangkan kondisi lapangan dalam menetapkan kebijakan serta lebih aktif dalam memberi bantuan dan dukungan demi kelancaran program pendidikan secara utuh.

1.6.2.4 Bagi Peneliti

Manfaat utama bagi peneliti ialah menambah pengetahuan dan memotivasi untuk mengembangkan kompetensi dalam pembelajaran seni rupa di sekolah dasar.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai kajian teori, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir. Kajian teori berisi teori-teori dari para ahli yang terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian yang relevan menguraikan penelitian-penelitian yang sejenis dengan penelitian yang dilakukan. Pada bagian ini juga akan dikemukakan mengenai kerangka berpikir penelitian. Penjelasan lebih rinci akan dikemukakan pada uraian berikut.

2.1 Kajian Teori

Kajian teori akan diuraikan teori-teori yang relevan dengan penelitian ini. Landasan teori ini menjelaskan teori tentang: (1) kesiapan, (2) seni rupa, (3) guru sekolah dasar, (4) perkembangan kurikulum seni rupa di sekolah dasar, (5) pembelajaran seni rupa di sekolah dasar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan (6) kesiapan guru dalam pembelajaran seni rupa di sekolah dasar. Penjelasan secara lebih lengkap akan dikemukakan dalam uraian berikut ini.

2.1.1 Kesiapan (*Readiness*)

Kesiapan dalam kajian teori ini akan membahas tentang pengertian kesiapan dan faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan.

2.1.1.1 Pengertian Kesiapan

Slameto (2015:59) menyatakan bahwa “Kesiapan sebagai kesediaan untuk

memberi respon atau bereaksi.” Memberi respon atau bereaksi dalam hal ini adalah mampu memahami dan memecahkan masalah yang dihadapi. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam kehidupan, karena jika sudah ada kesiapan dalam diri seseorang maka akan mempermudah dalam mencapai suatu tujuan.

Menurut Dalyono (2015:52) “Kesiapan adalah kemampuan yang meliputi fisik dan mental.” Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental berarti memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan.

Kesiapan menurut Thorndike dalam Slameto (2015:114) “Kesiapan adalah prasyarat untuk belajar berikutnya.” Kesiapan seseorang digunakan sebagai prasyarat untuk mencapai tahap berikutnya. Artinya kesiapan seseorang sangatlah penting dalam upaya pencapaian tujuan yang lebih tinggi.

Hamalik (2013:94) menyatakan seseorang dikatakan memiliki kesiapan jika orang tersebut telah mencapai proses perkembangan pada tingkatan pertumbuhan yang dilihat dari mental, fisik, sosial dan emosional. Menurutnya kesiapan seseorang ditentukan dari kedewasaan yaitu kemajuan pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang mengarah pada kematangan. Kematangan menggambarkan perubahan kualitas dan abilitas seseorang, yaitu adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi, dan efisiensi. Penggambaran tersebut bersifat keseluruhan mulai dari kematangan intelektual, emosional, dan spiritual yang berhubungan satu sama lain. Penjelasan tersebut diketahui bahwa kesiapan dipengaruhi oleh kematangan seseorang.

Surya (2013:117) menyatakan kesiapan sebagai segala respon atau

rangsangan berupa perilaku yang diperlukan untuk memulai sesuatu aktivitas dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Kesiapan menurut Surya ini berupa aspek kematangan fisik, sosial, mental, kecakapan dasar, pengetahuan dasar, dan pengalaman tertentu yang dimiliki seseorang dalam memulai sesuatu aktivitas dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan.

Berdasarkan definisi kesiapan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan adalah keseluruhan kondisi yang memungkinkan seseorang mampu untuk mempersiapkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mampu memberikan respon atau bereaksi terhadap persoalan yang dihadapinya. Seseorang yang memiliki kesiapan akan lebih mempersiapkan dan menyesuaikan diri dengan cara mencari jalan keluar dari segala persoalan yang dihadapinya. Hal tersebut akan lebih mempermudah seseorang dalam memenuhi kebutuhan dan tujuan yang hendak dicapai.

2.1.1.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesiapan

Slameto (2015:113) mengemukakan bahwa ada tiga aspek yang mempengaruhi kesiapan, yaitu kondisi fisik, mental dan emosional, kebutuhan-kebutuhan, motivasi, tujuan, keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari. Ketiga aspek tersebut akan mempengaruhi seseorang dalam berbuat sesuatu. Kematangan seseorang tidak termasuk dalam pembahasan kondisi fisik ini, walaupun kematangan termasuk kondisi fisik. Kondisi fisik yang dimaksud misalnya kondisi fisik yang temporer (lelah, keadaan alat indera, dan lain-lain) dan yang permanen (cacat tubuh). Kondisi mental menyangkut kecerdasan seseorang yang berbakat memungkinkan untuk melaksanakan tugas

yang lebih tinggi. Kondisi emosional juga mempengaruhi kesiapan untuk berbuat sesuatu, hal ini karena ada hubungan “motif yaitu sumber kekuatan perilaku yang mendorong terjadinya perilaku” (Surya 2013:52) dan itu berpengaruh terhadap kesiapan.

Slameto (2015:115) juga mengungkapkan prinsip-prinsip kesiapan, yaitu semua aspek perkembangan berinteraksi atau saling mempengaruhi, kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman, pengalaman-pengalaman yang memiliki pengaruh yang positif terhadap kesiapan dan kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

Menurut Surya (2013:117) setiap tindakan yang akan dilakukan secara efektif diperlukan kesiapan, baik fisik maupun mental dan sosial. Kesiapan merupakan segala respon yang diperlukan untuk memulai suatu aktivitas dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Menurutnya hal ini sangat diperlukan untuk menunjang agar aktivitas dapat berlangsung secara efektif. Kesiapan ini berupa kematangan fisik, sosial, mental, kecakapan dasar, pengetahuan dasar, pengalaman tertentu, dan sebagainya.

Pendapat lain yang berkaitan dengan kesiapan disampaikan oleh Dalyono. Dalyono (2015:55) menyatakan kesiapan yang terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kesiapan tersebut yaitu, (1) kesehatan jasmani dan rohani sangat mempengaruhi kesiapan seseorang. Seperti sebuah sistem, kesehatan badan juga mempengaruhi kesiapan seseorang dalam merespon atau bereaksi terhadap segala persoalan yang

dihadapinya; (2) taraf intelegensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mencapai prestasi-prestasi yang di dalamnya berpikir memegang peranan penting; (3) minat merupakan kecenderungan yang dimiliki seseorang untuk merasa tertarik pada suatu bidang tertentu serta merasa senang untuk berkecimpung dalam bidang tersebut; dan (4) motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Motivasi dapat berasal dari dalam diri seseorang (intrinsik) yaitu ditandai dengan adanya kesadaran akan pentingnya sesuatu dan motivasi dari luar (ekstrinsik). Faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar individu berupa pengalaman. Sependapat dengan Dalyono, Slameto (2010:115) menyebutkan pengalaman-pengalaman berpengaruh positif terhadap kesiapan. Pengalaman yang didapatkan oleh seseorang dari kehidupan di keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar dalam kegiatan sehari-hari yang akan membentuk kesiapan seseorang.

Slameto (2013:114) berpendapat ada hubungan antara kebutuhan, motif, tujuan dengan kesiapan. Kebutuhan itu sendiri ada yang disadari dan tidak disadari. Kebutuhan yang tidak disadari akan mengakibatkan tidak adanya dorongan untuk berusaha. Kebutuhan yang disadari akan mendorong usaha untuk berbuat, dengan kata lain akan timbul motif yang pada akhirnya akan diarahkan pada pencapaian tujuan sehingga jelas ada hubungan antara kebutuhan, motif, tujuan dengan kesiapan seseorang.

Disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal atau faktor dari dalam diri seseorang meliputi kondisi fisik, intelegensi, mental, emosional, tujuan,

keterampilan, minat, dan motivasi. Pengalaman yang didapatkan seseorang dari kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sebagai faktor eksternal atau faktor dari luar yang memengaruhi kesiapan seseorang.

2.1.2 Seni Rupa

Seni rupa sebagai cabang dari kesenian, merupakan suatu bentuk karya seni dalam bentuk dan jenis karya seni rupa. Berikut penjelasan tentang seni rupa.

2.1.2.1 Pengertian Seni Rupa

Seni menurut Ki Hajar Dewantara dalam Pamadhi (2014:1.6) adalah “Segala perbuatan manusia yang timbul dan hidup perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia.” Miharja (1961) dalam Pamadhi (2014:1.7) menjelaskan seni sebagai kegiatan rohani manusia yang merefleksi kenyataan dalam suatu karya dengan bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam diri seseorang. Seorang ahli seni filsuf kebangsaan Amerika yaitu Thomas (1963) dalam Sukarya (2010:1.1.5) menyatakan “Seni sebagai alat buatan manusia yang menimbulkan efek-efek psikologis atas manusia lain yang melihatnya.” Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa salah satu cara menganalisa jenis seni menggunakan indera penglihatan.

Brookes (1984) dalam kamaril (2005:1.10) “Seni rupa adalah seni yang pada aktivitas penciptaannya memerlukan koordinasi mata dan tangan.” Menurut Sukarya (2010:2.1.1) “Seni rupa adalah cabang seni yang penerapannya terutama melalui indera penglihatan (mata).” Seni rupa merupakan ungkapan gagasan dan perasaan manusia yang diwujudkan melalui pengolahan media dan penataan

elemen serta prinsip-prinsip desain. Seni rupa merupakan realisasi imajinasi yang tanpa batas dan tidak ada batasan dalam berkarya seni sehingga dalam berkarya seni tidak akan kehabisan ide dan imajinasi.

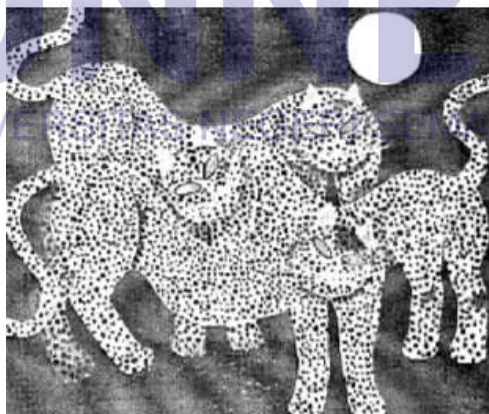
Berdasarkan definisi seni rupa tersebut dapat disimpulkan bahwa seni rupa adalah cabang seni yang penerapannya terutama melalui indera penglihatan yang menimbulkan efek-efek psikologis manusia yang melihatnya, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan dalam menikmati karya seni. Efek psikologis manusia tersebut merupakan bagian dari ekspresi seni seseorang karena dalam kehidupan sehari-hari melalui aktivitas berkesenian. Oleh karena itu, setiap individu perlu memahami hakikat berkesenian dalam kehidupan karena melalui aspek tersebut seseorang dapat memahami secara nyata atau kontekstual apa sebenarnya kesenian dalam kehidupan.

2.1.2.2 Bentuk Karya Seni Rupa

Berbagai macam karya seni rupa terdapat dalam kehidupan manusia. Keragaman tersebut dapat terlihat dari bentuk, warna, bahan baku, alat, dan fungsi atau manfaat dari karya seni itu sendiri (Sukarya 2010:2.1.3). Pamadhi (2014:8.2) menyebutkan bentuk karya seni rupa dibagi menjadi karya seni rupa dua dimensi yang ditandai oleh panjang dan lebar, serta karya seni rupa tiga dimensi yang ditandai dengan ukuran panjang, lebar, dan tinggi atau karya yang memiliki isi dan keruangan. Sependapat dengan Pamadhi, tokoh lain yaitu Kamaril (2005:2.4) mengemukakan terdapat dua bentuk karya seni rupa yaitu karya seni dua dimensi (dwimatra) dan tiga dimensi (trimatra). Menurutnya karya seni dwimatra adalah suatu pengucapan artistik yang diwujudkan dalam bidang dua dimensional yaitu

wujud yang mempunyai dua ukuran yaitu panjang dan lebar, bersifat datar yang hanya dapat dilihat dari arah depan seperti gambar, lukisan, hasil cetak, dan lain-lain (Kamaril 2005:4.1). Bentuk karya seni tiga dimensi (trimatra) menurut Kamaril (2005:5.1) memiliki tiga ukuran yaitu panjang, lebar, dan tinggi, tetap mempunyai volume yang padat atau berongga. Berbeda dengan bentuk karya seni dua dimensi, bentuk karya ini dapat diamati dari segala arah, yaitu arah depan, samping, dan belakang serta atas (Kamaril 2005:5.1).

Berdasarkan keragaman karya seni tersebut, terdapat penggolongan atas jenisnya adalah perbedaan antara karakteristik karya yang satu dengan yang lainnya. Misalnya pada binatang, penggolongan didasarkan pada jenis kelamin, warna kulitnya dan sebagainya. Demikian juga pada jenis karya seni rupa yang dibedakan berdasarkan fungsi maupun bentuknya. Berdasarkan dimensinya, karya seni rupa terbagi menjadi dua yaitu, karya seni rupa dua dimensi yang mempunyai dua ukuran (panjang dan lebar), sedangkan karya seni rupa tiga dimensi mempunyai tiga ukuran (panjang, lebar, dan tebal). Contoh karya seni dua dan tiga dimensi dapat dilihat pada gambar 2.1 dan 2.2 berikut.



Gambar 2.1 Contoh Karya Dua Dimensi



Gambar 2.2 Contoh Karya Tiga Dimensi

Menurut Sukarya (2010:2.1.4) berdasarkan fungsinya, karya seni rupa digolongkan ke dalam karya seni murni (*pure art, fine art*) dan seni pakai (*useful art/applied art*). Seni murni (*pure art, fine art*) adalah karya seni yang diciptakan semata-mata untuk dinikmati keindahan atau keunikannya saja tanpa atau hampir tidak memiliki fungsi praktis. Adapun seni pakai (*useful art/applied art*) adalah karya seni yang prinsip pembentukannya mengikuti fungsi tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Selain berdasarkan dimensi dan fungsinya, karya seni rupa dapat juga dikategorikan berdasarkan temanya. Tema dapat dikatakan sebagai pokok pikiran atau persoalan yang mendasari kegiatan dalam hal ini kegiatan berkesenian. Contoh tema dalam karya seni rupa yaitu tema perjuangan, kemanusiaan, keagamaan, lingkungan hidup, dan lain-lain. Berdasarkan tema-tema tersebut dapat diuraikan menjadi judul-judul, misalnya ibu dan anak, pengemis, bunga mawar, dan lain-lain.

2.1.2.3 Jenis Karya Seni Rupa

Sukarya (2010:2.1.5-14) dalam bukunya menjelaskan jenis karya seni

rupa. Jenis karya seni rupa tersebut adalah:

2.1.2.3.1 Seni Lukis

Seni lukis merupakan kegiatan pengolahan unsur-unsur seni rupa seperti garis, bidang, warna dan tekstur pada bidang dua dimensi. Kegiatan yang menyerupai seni lukis sudah lama dikenal di Indonesia, tetapi penamaan atau istilah seni lukis merupakan istilah yang datang dari Barat. Kegiatan yang menyerupai seni lukis itu dapat juga disebut seni lukis tradisional. Adapun seni lukis yang dibuat pada kanvas, dapat disebut seni lukis modern.



Gambar 2.3 Contoh Karya Seni Lukis

2.1.2.3.2 Seni Patung

Karya seni patung diwujudkan melalui pengolahan unsur-unsur seni rupa pada bidang tiga dimensi. Bahan dan teknik perwujudan pada karya seni patung beraneka ragam. Bahan yang digunakan dapat berupa bahan alami seperti kayu dan batu, bahan logam seperti besi dan perunggu atau bahan sintetis seperti plastik resin dan *fibre glass* (serat kaca). Teknik yang digunakan dalam membuat karya seni patung disesuaikan dengan bahan yang dipakai seperti teknik pahat, ukir, cor dan sebagainya. Bahan dan teknik tersebut dapat digunakan untuk mengeksplor bidang yang memiliki unsur ruang dan kedalaman atau ketebalan yang signifikan

dalam karya tiga dimensi, sehingga karya seni patung menjadi lebih nyata seperti bentuk sebenarnya. Contoh karya seni patung dapat dilihat pada gambar 2.4 berikut.



Gambar 2.4 Contoh Karya Seni Patung

2.1.2.3.3 Seni Grafis (Cetak)

Seni grafis adalah cabang seni rupa yang tergolong ke dalam bentuk dua dimensi. Berbeda dengan seni lukis yang umumnya merupakan karya-karya tunggal, kekhasan dari karya grafis adalah sifatnya yang bisa direproduksi atau diperbanyak. Pada awalnya seni grafis merupakan keterampilan untuk mencetak atau memperbanyak tulisan. Sesuai dengan proses pencetakannya karya seni grafis terbagi menjadi empat jenis yaitu:

(1) Cetak Tinggi

Prinsip cetak tinggi adalah prinsip dalam seni grafis yang dalam penggunaannya menggunakan tinta. Bagian yang bertinta adalah bagian yang paling tinggi. Bagian ini bila diterakan atau dicetakkan, tinta atau gambar akan berpindah ke atas permukaan kertas. Berdasarkan bahan dan alat yang dipergunakan dalam cetak tinggi dikenal beberapa jenis cetakan seperti cukil kayu, cukilan lino, tera kayu serta cukilan bahan lain seperti karet atau plastik. Contoh penerapan prinsip cetak tinggi dapat dilihat pada gambar 2.5 berikut ini.



Gambar 2.5 Contoh Jenis Cetak Tinggi

(2) Cetak Dalam

Prinsip cetak dalam adalah hasil cetakan yang diperoleh dari celah garis bagian dalam dari plat klisenya bukan bagian tingginya seperti stempel atau cap. Teknik cetak ini merupakan kebalikan dari teknik cetak tinggi. Acuan cetak yang dipergunakan adalah lempengan tembaga atau seng yang ditoreh atau diberi kedalaman untuk tempat tinta. Kedalaman dibuat menggunakan alat penoreh yang tajam dan kuat dan atau menggunakan zat kimiawi. Beberapa jenis cetak yang termasuk cetak dalam: goresan langsung (*drypoint*), akuatin (*aquatint*), dan mezzotin (*mezzotint engraving*). Seorang penggrafis kadang-kadang memadukan berbagai teknik sekaligus dalam proses pembuatannya untuk memperoleh efek khusus yang diinginkannya.



Gambar 2.6 Contoh Jenis Cetak Dalam

(3) Cetak Saring

Cetak saring disebut juga serigrafi atau sablon. Sesuai dengan namanya prinsip cetak ini adalah mencetak gambar melalui saringan yang diberi batasan-batasan tertentu. Cetak saring dikenal luas di masyarakat melalui benda-benda yang sering dijumpai sehari-hari seperti aplikasinya pada pembuatan kaos, spanduk, bendera, dan sebagainya.



Gambar 2.7 Contoh Jenis Cetak Saring

(4) Cetak Datar

Proses cetak datar adalah memanfaatkan perbedaan sifat minyak dan air serta acuan cetakan yang terbuat dari batu (litografi) atau seng. Tinta hanya terkumpul pada bagian cetakan yang sudah digambari dengan pensil berlemak dan pemindahan gambar dilakukan dengan alat khusus. Teknik litografi inilah yang mengilhami prinsip dasar mesin cetak modern. Teknik cetak datar dapat dilihat pada gambar 2.8 berikut.



Gambar 2.8 Contoh Jenis Cetak Datar

2.1.2.3.4 Seni Kriya

Seni kriya diartikan sebagai hasil daya cipta manusia melalui keterampilan tangan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya, serta umumnya dibuat dari bahan-bahan alam. Penciptaan karya kriya yang baik didasarkan pada syarat kegunaan (*utility*) dan keindahan (*estetika*). Syarat keindahan terdiri atas beberapa aspek yaitu kenyamanan, keluwesan dan kenyamanan. Hubungan antara bentuk, fungsi dan keindahan juga merupakan asas penciptaan yang harus dimiliki seorang kriawan. Karya seni kriya memiliki karakteristik tersendiri yang dipengaruhi oleh keterampilan dan kreativitas kriawan, materi, alat, fungsi dan teknik penciptaanya. Aspek-aspek tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Jenis-jenis seni kriya sering pula dinamai berdasarkan bahan pembentukan atau mediumnya seperti kriya kayu, kriya logam, kriya serat, kriya kulit, kriya tekstil, kriya kaca, kriya batu dan sebagainya. Selain berdasarkan bahannya beberapa jenis kriya dikategorikan berdasarkan teknik pembuatannya seperti kriya batik, kriya anyam, kriya sungging, kriya ukir dan sebagainya. Salah satu contoh karya seni kriya dapat dilihat pada gambar 2.9 berikut.



Gambar 2.9 Contoh Karya Seni Kriya Anyam

2.1.2.3.5 Desain

Desain merupakan kegiatan reka letak atau perancangan. Hampir semua karya seni rupa melalui proses perancangan sebelum diproduksi atau diwujudkan dalam bentuk jadi yang sesungguhnya. Tetapi, pengertian desain saat ini lebih sering digunakan untuk menunjukkan proses perancangan karya-karya seni rupa terapan (*useful art*). Berikut gambar 2.10 yang merupakan salah satu contoh karya desain komunikasi visual berupa buku.



Gambar 2.10 Contoh Karya Desain Komunikasi Visual Berupa desain Cover Buku

2.1.2.3.6 Seni Bangunan (Arsitektur)

Pada dasarnya seni bangunan merupakan bagian dari seni rupa, tetapi karena kekhususan yang dimilikinya seringkali seni bangunan dikelompokkan tersendiri dalam seni arsitektur. Berdasarkan bentuk dan fungsinya seni bangunan seni bangunan dapat dikategorikan sebagai seni pakai. Bentuk bangunan tersebut dibuat berdasarkan ide atau gagasan yang bersumber dari kebudayaannya masing-masing. Struktur, denah, bahan dan teknik pada rumah adat tradisional dibangun berdasarkan aturan baku yang dipatuhi dan diwariskan secara turun temurun.

Pengaruh kebudayaan yang datang dari Barat memperkenalkan bentuk-bentuk baru pada bangunan yang sudah ada. Bentuk-bentuk baru tersebut dengan imajinasi dan kreativitas seniman (arsitektur) diolah dan digabungkan dengan bentuk-bentuk tradisional yang sudah ada sebelumnya menghasilkan bentuk-bentuk bangunan kontemporer. Gambar 2.11 berikut merupakan contoh karya seni bangunan modern.



Gambar 2.11 Contoh Karya Seni Bangunan Modern

2.1.3 Guru Sekolah Dasar

“Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal, dan sistematis” (Surya 2013:354). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (pasal 8) pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru menyebutkan adanya standar kompetensi guru yang dikembangkan secara utuh oleh guru. Empat kompetensi utama tersebut yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Berikut kompetensi yang harus dimiliki oleh guru.

- (1) Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- (2) Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan yang melekat dengan diri pendidik, seperti berpribadi mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berahlak mulia.
- (3) Kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Kompetensi sangat penting. Karena langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh sebab itu keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi ini.
- (4) Kompetensi sosial yaitu kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan penjelasan tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, dapat disimpulkan bahwa seorang guru yang berkualitas harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial karena keempat kompetensi guru tersebut harus dimiliki oleh guru. Keempat kompetensi tersebut harus dijadikan pilar atau pegangan seorang guru dalam pelaksanaan tugasnya. Pemenuhan kompetensi tersebut akan membuat

seorang guru dalam memahami setiap hak dan kewajibannya dalam menjalankan profesinya tersebut.

Guru yang berkualitas akan tercermin dalam penampilan dan pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahliannya dalam melaksanakan tugasnya. Seorang guru dikatakan profesional jika guru tersebut memenuhi beberapa kriteria. Hamalik (2013:124-5) dalam bukunya juga menerangkan guru berkualitas memiliki kriteria yang dikelompokkan dalam beberapa aspek. Aspek tersebut meliputi:

- (1) Fisik yang terdiri atas kesehatan jasmani dan rohani, serta tidak mempunyai cacat tubuh yang bisa menimbulkan ejekan/cemoohan atau rasa kasihan dari peserta didiknya.
- (2) Mental atau kepribadian yaitu mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih sayang kepada peserta didik, berbudi pekerti yang luhur, berjiwa kreatif, mampu menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, mampu mengembangkan kreativitas dan tanggungjawab yang besar akan tugasnya, mampu mengembangkan kecerdasan tinggi, bersifat terbuka, peka, dan inovatif, menunjukkan rasa cinta kepada profesinya, dan disiplin.
- (3) Keilmuan atau pengetahuan yang meliputi memahami ilmu yang dapat melandasi pembentukan pribadi, memahami ilmu pendidikan dan keguruan dan mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik, menguasai, memahami serta mencintai ilmu pengetahuan yang diajarkan, memiliki pengetahuan yang cukup tentang bidang-bidang yang lain, senang membaca

berbagai buku ilmiah, mampu memecahkan persoalan secara sistematis, terutama yang berhubungan dengan bidang studinya.

- (4) Keterampilan yang meliputi mampu berperan sebagai organisator proses belajar mengajar, mampu menyusun bahan pelajaran atas pendekatan struktural, interdisipliner, fungsional, behavior, dan teknologi, mampu memecahkan dan melaksanakan teknik-teknik mengajar yang baik, mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan.

Pemenuhan kriteria sebagai guru yang berkualitas diperoleh melalui suatu proses pelatihan yang diprogramkan secara khusus. Program tersebut merupakan upaya dalam membentuk figur guru yang memenuhi syarat-syarat dalam profesinya. Hamalik (2013:118) berpendapat terdapat syarat-syarat menjadi seorang guru. Beberapa diantaranya adalah:

- (1) Guru Harus Memiliki Keahlian sebagai Guru

Setiap guru profesional harus menguasai pengetahuan yang mendalam dalam spesialisasinya. Penguasaan pengetahuan ini merupakan syarat yang penting disamping keterampilan lainnya. Oleh sebab itu, seorang guru berkewajiban menyampaikan pengetahuan, pengertian, keterampilan, dan lain-lain kepada peserta didiknya. Selain itu, guru harus mengetahui tentang bagaimana cara merumuskan tujuan mengajar, menyampaikan pelajaran, memilih dan menggunakan alat bantu pendidikan, memberikan pelayanan tiap individu, dan sebagainya.

- (2) Guru Harus Memiliki Kepribadian Mental yang Sehat

Seorang guru tidak boleh memiliki mental yang terganggu, pemaarah,

pemalu, penakut, rendah diri, merasa cemas, pasif, agresif, mengisolasi diri, penakut, dan lain sebagainya. Guru yang mempunyai mental yang terganggu tidak mungkin melaksanakan tugasnya dengan baik. Akibatnya gangguan mentalnya dapat mempengaruhi kondisi mental murid-muridnya, hal ini tidak diharapkan dalam pendidikan.

(3) Guru Harus Berbadan Sehat

Kondisi badan yang sehat sangat membantu lancarnya pekerjaan guru. Sebaliknya guru dengan kondisi yang kurang bahkan tidak sehat akan sangat mengganggu pekerjaannya.

(4) Guru Harus Memiliki Pengalaman dan Pengetahuan Luas

Pengalaman dan pengetahuan guru yang luas sangat diperlukan dalam pembelajaran. Guru tidak hanya menguasai pengetahuan spesialisasinya saja, akan tetapi pengalaman dan pengetahuan umum perlu juga dipahami. Dengan pengalaman dan pengetahuan guru yang luas maka proses belajar mengajar akan lebih menarik.

(5) Guru adalah Manusia Berjiwa Pancasila

Pancasila adalah filsafat bangsa yang harus dihayati dengan baik. Pancasila bukan saja sebagai pengetahuan dan pemahaman tetapi juga dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru bertugas mendidik atau membentuk siswa menjadi manusia pancasila sejati.

(6) Guru adalah Seorang Warga Negara yang Baik

Sebagai warga negara, seorang guru juga harus mematuhi semua peraturan dan ketentuan yang berlaku di negaranya. Guru harus turut serta menyukseskan

semua program dengan turut serta melakukan kegiatan yang sejalan dengan program itu. Sebagai anggota masyarakat maka dia harus menjadi contoh yang baik bagi masyarakat sekitarnya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru juga membahas tentang standar kompetensi inti guru. Standar kompetensi inti guru ini dikembangkan menjadi kompetensi guru mata pelajaran pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK. Terdapat jabaran kompetensi butir 20 untuk masing-masing guru mata pelajaran, salah satu yang disebutkan yaitu kompetensi guru mata pelajaran Seni Budaya pada SD/MI. Kompetensi guru mata pelajaran seni budaya menyebutkan guru menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan (mencakup materi yang bersifat konseptual, apresiasi, dan kreasi atau rekreasi) yang mendukung pelaksanaan pembelajaran seni budaya (seni rupa, musik, tari, teater) dan keterampilan. Selain itu seorang guru harus mampu menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Seni Budaya dan keterampilan.

Melalui pemenuhan keempat kompetensi tersebut guru dapat dikatakan profesional. Menurut Jarvis (1983) dalam Alma, dkk (2010:142) profesional harus terus menerus meningkatkan mutu pengetahuannya sesuai dengan bidang pekerjaan yang digelutinya. Berdasarkan hal tersebut, guru harus selalu menjunjung tinggi profesionalitasnya dalam melaksanakan tugasnya secara efektif. Menjadi guru profesional dapat diupayakan dengan cara memenuhi kriteria profesi atau syarat-syarat profesinya. Guru juga harus selalu menyempurnakan keterampilan

dan pengetahuan secara terus menerus mengikuti perkembangan jaman agar dalam pelaksanaan dalam profesinya dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan penjelasan standar kualifikasi akademik dan kompetensi tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru yang berkualitas harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi social. Keempat kompetensi tersebut harus dijadikan sebagai dasar bagi seorang guru dalam pelaksanaan tugasnya. Selain itu khususnya untuk guru sekolah dasar sebagai guru kelas secara khusus harus memenuhi standar kompetensi inti guru yang dikembangkan menjadi kompetensi guru mata pelajaran pada SD/MI agar guru dapat memberikan pembelajaran yang berkualitas bagi peserta didik.

2.1.4 Perkembangan Kurikulum Seni Rupa SD

Kebudayaan atau budaya suatu bangsa umumnya tercermin dari bentuk karya dan kegiatan seninya (Sukarya 2010:3.2.1). Para ahli sejarah telah membuktikan dengan menggunakan seni sebagai salah satu cara untuk merekonstruksi latar belakang budaya dan peradaban suatu bangsa. Pendidikan seni di Indonesia harus berakar pada budaya Indonesia itu sendiri melalui pelaksanaan pendidikan seni di sekolah. Pelaksanaan pendidikan seni di sekolah saat ini pada kenyataannya cenderung kurang peduli akan budaya sendiri. Seni tradisi diajarkan tanpa makna karena kehilangan konteksnya. Generasi muda menjadi acuh dan jenuh untuk mempelajarinya.

Permasalahan dalam pendidikan seni menjadi tantangan yang memunculkan beberapa gagasan. Selanjutnya menurut Sukarya (2010:3.2.2)

Gagasan dalam penyelesaian permasalahan pendidikan seni yang pertama yaitu dengan cara penanaman kesadaran dan kebanggaan akan budaya Indonesia kepada peserta didik seperti dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 berikut:

Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Gagasan dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan seni yang kedua yaitu pengembangan kurikulum pendidikan seni di lembaga pendidikan. Pengembangan sebuah kurikulum pendidikan seni dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kebutuhan masyarakat, perkembangan disiplin ilmu dan perkembangan teknologi. Begitu pula dalam kerajinan tangan dan kesenian yang dimuat dalam kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan. Hal ini disebutkan oleh Sukarya (2010:3.3.10-15) mulai dari kurikulum seni sebelum kemerdekaan hingga kurikulum 2006 atau biasa disebut KTSP.

Kurikulum sebelum kemerdekaan atau pada masa penjajahan belanda. Pendidikan seni di masa ini merujuk pada konsep pendidikan seni yang berlaku di Belanda. Masa antara tahun 1930 – 1945 kurikulum pendidikan seni sangat berorientasi vokasional dengan penekanan pada penguasaan keterampilan menggambar yang sangat relevan dengan bidang ketukangan dan industri kecil.

Selanjutnya kurikulum pendidikan seni setelah kemerdekaan yang memiliki pola yang sama dalam kurikulum pendidikan seni di belanda. Buku-buku yang digunakan adalah buku-buku terbitan Belanda yang dipandang memenuhi tuntutan rencana pembelajaran seperti buku dengan judul “Cara

Menggambar” (karangan A.J. Cock) dan buku lain yang berjudul “Marilah Menggambar” (karangan J. Slechter), kedua buku ini diperuntukkan bagi sekolah dasar. Buku tersebut berisi teknik menggambar untuk mengekspresikan pikiran melalui gambar. Buku-buku yang dipengaruhi gerakan reformasi pendidikan seni di Belanda ini telah mengarah kepada reformasi mata pelajaran menggambar. Sasaran reformasi ini adalah menggambar konvensional yang esensial ke menggambar ekspresi yang kontekstual serta perubahan prinsip pendidikan seni dari pola transmisi menjadi pola pemfungsian seni sebagai sarana pendidikan secara umum. Istilah seni pun telah merangkum semua cabang seni termasuk menggambar. Kurikulum Pendidikan Seni pada tahun 1975 mengalami perubahan yang menyeluruh pada mata pelajaran kesenian, yang sebelum itu dalam kurikulum sekolah umum dikenal dengan nama mata pelajaran menggambar dan seni suara. Pembaharuan dapat dilihat dengan penggantian nama mata pelajaran tersebut menjadi Pendidikan Kesenian. Istilah mata pelajaran juga diganti menjadi bidang studi, sehingga pembaharuan itu selengkapnya menjadi bidang studi pendidikan kesenian. Isi bidang studi pendidikan kesenian itu merupakan penggabungan pelajaran menggambar dan seni suara ditambah sub bidang studi lain yaitu seni tari dan teater, yang pada kurikulum sebelumnya tidak ada. Pelajaran menggambar dan seni suara diubah namanya menjadi seni rupa dan seni musik.

Kurikulum 1975 disempurnakan lagi pada tahun 1984 dengan sebutan kurikulum 1984. Penyempurnaan ini ditandai oleh penggantian istilah pendidikan kesenian menjadi pendidikan seni. Penyempurnaan kurikulum ini terutama

ditujukan kepada kendala yang ditimbulkan oleh terlalu luasnya materi bahan ajar yang ditentukan dalam kurikulum 1975 dibandingkan dengan alokasi waktu yang disediakan. Pendidikan seni mengalami perubahan yang cukup besar, peran pendidikan untuk menyiapkan tenaga terampil yang siap kerja ditiadakan, dan peran untuk pengembangan ilmu seni juga diperkecil demikian juga dengan alokasi waktunya di tingkat sekolah menengah atas dikurangi hanya diberikan di kelas satu dan dua saja.

Perbedaan yang cukup mendasar dalam kurikulum 1994 setelah pemberlakuan kurikulum 1984 adalah digunakannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional sebagai dasar dari pembuatan kurikulum. Kurikulum 1994 Sekolah Dasar yang berlaku saat itu sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Perbedaan itu meliputi sistem pembelajaran yang menggunakan *integrated learning* atau pembelajaran terpadu antara beberapa cabang seni. Nama pendidikan seni berubah pula menjadi Kerajinan Tangan dan Kesenian (KTK). Ruang lingkup materi kerajinan tangan meliputi berbagai kegiatan sederhana kerumahtanggaan yang mudah dilakukan oleh anak-anak untuk keperluan hidupnya sehari-hari, dan termasuk di dalamnya pekerjaan kesenirupaan. Kesenian dalam kurikulum ini meliputi seni tari (seni gerak), seni musik (seni suara). Antara pengajaran kerajinan tangan dan kesenian dianjurkan menjadi suatu larutan yang benar-benar terpadu dan terintegrasi dalam satu topik (bahasan) pengajarannya. Pengajaran terpadu dalam KTK ini bermuatan wawasan kedaerahan (muatan lokal), sebab di dalamnya diharapkan para guru dan siswa mampu menggali seni kriya (kerajinan) yang tumbuh di daerah sekitarnya.

Reformasi politik di Indonesia membawa dampak pada berbagai bidang, termasuk pendidikan. Undang-Undang Otonomi Daerah tahun 2000 merupakan salah satu pemicu perubahan mendasar dalam kurikulum pendidikan di Indonesia yang berdampak pula pada perubahan kurikulum pendidikan seni. Berbagai instrumen pembelajaran yang sebelumnya ditentukan oleh pemerintah pusat diserahkan ke pemerintah daerah, termasuk wewenang pengembangan kurikulum. Pemerintah pusat hanya menentukan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikatornya saja. Munculah pemberlakuan kurikulum 2004 yang lebih populer dengan sebutan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang memberikan kewenangan kepada masing-masing daerah di bawah koordinasi Dinas Pendidikan pada tingkat Provinsi, Kabupaten/Kota. Pengembangan materi kurikulum pendidikan seni diharapkan sesuai dengan aspirasi kesenian yang ada didaerahnya masing-masing. Standar kompetensi yang dirumuskan dalam KBK sangat jelas yaitu mempersiapkan peserta didik agar memiliki kapabilitas pengetahuan serta keterampilan seni.

Belum genap dua tahun uji coba pelaksanaan kurikulum 2004 bahkan belum sempat diresmikan (ditetapkan) pemerintah mengeluarkan kurikulum baru tahun 2006 yang dikenal dengan sebutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Walaupun tampak tidak terlalu jauh berbeda dengan KBK dan kurikulum 2004, tetapi konsep kewenangan pengembangan kurikulum yang sangat besar diserahkan hingga ke tingkat sekolah sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki sekolah. Indikator pencapaian yang muncul dalam kurikulum 2004 tidak dijumpai lagi dalam kurikulum 2006 yang dikeluarkan oleh lembaga baru

yaitu Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BSNP). Nama mata pelajaran Pendidikan Seni pun berubah menjadi mata pelajaran Seni Budaya sejak tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas.

Berkenaan dengan mata pelajaran kesenian yang berubah, dalam Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Kurikulum 2006 dijelaskan bahwa pada dasarnya mata pelajaran Seni Budaya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya. Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik. Makna dan manfaat terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik ini terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi atau berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: belajar dengan seni, belajar melalui seni dan belajar tentang seni. Peran inilah yang diyakini oleh para pakar pendidikan tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain.

Menurut Sukarya (2010:3.3.15) pendidikan seni budaya memiliki tiga sifat, diantaranya multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran dan berbagai perpaduannya. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi yang meliputi pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. Sifat multikultural yaitu pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam

budaya Nusantara dan mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.

Menurut Sukarya (2010:3.3.15) pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan peserta didik dalam mencapai multikecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, linguistik, logik matematik, kecerdasan kreativitas, kecerdasan adversitas, kecerdasan spiritual dan moral, dan kecerdasan emosional. Bidang seni rupa, musik, tari, dan teater memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan kaidah keilmuan masing-masing. Pendidikan seni budaya, aktivitas berkesenian harus menampung kekhasan tersebut yang tertuang dalam pemberian pengalaman mengembangkan konsepsi, apresiasi, dan kreasi. Semua ini diperoleh melalui upaya eksplorasi elemen, prinsip, proses, dan teknik berkarya dalam konteks budaya masyarakat yang beragam.

Selanjutnya pembaharuan kurikulum pada masa kurikulum 2013 baik yang asli maupun revisi memberikan pengaruh pula dalam pendidikan seni. Pendidikan seni diberikan melalui mata pelajaran SBDP atau Seni Budaya dan Prakarya yang pembelajarannya terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Penerapan kurikulum 2013 masih mengalami kendala di beberapa sekolah dikarenakan beberapa faktor. Oleh karena itu, kurikulum 2013 masih belum diimplementasikan di beberapa sekolah. Itulah perkembangan kurikulum di Indonesia yang berimbas pada perubahan nama mata pelajaran kesenian.

Pembenahan dalam pencapaian tujuan pendidikan seni di sekolah harus dilakukan secara terus menerus, guna mengembangkan kepekaan estetis peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan apresiasi seni serta berkarya kreatif. Pembinaan keadaan di lapangan menuntut perhatian semua pihak, baik pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan maupun para guru dan masyarakat itu sendiri. Tuntutan pokok saat ini adalah selalu memerhatikan kompetensi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai perkembangan zaman, seperti mencukupi segala bentuk sarana maupun prasarananya, serta menyiapkan tenaga pengajar yang profesional dan mempunyai wawasan dibidang pendidikan seni yang mampu menjawab berbagai kebutuhan peserta didik tentang seni serta seluk beluknya berdasarkan kurikulum yang ada saat ini.

2.1.5 Pembelajaran Seni Rupa di Sekolah Dasar

Seni berkaitan erat dengan kehidupan manusia yang terwujud melalui aktivitas seni. Aktivitas seni menurutnya segala perasaan, pikiran, imajinasi, dan keinginan yang dapat diungkapkan secara bebas. Melalui aktivitas yang menyenangkan ini berbagai kemampuan seseorang terolah dan berkembang secara optimal (Kamaril 2005:1.19). Lowenfeld dan Brittain (1985) dalam Kamaril (2005:1.19) seni memiliki manfaat yang dapat dirasakan secara tidak langsung oleh peserta didik melalui pendidikan disekolah dalam bentuk pengembangan berbagai kemampuan dasarnya untuk belajar. Menurut Pamadhi (2014:2.58) setidaknya pembelajaran seni di sekolah mempunyai dua tugas penting, yaitu membangun perasaan estetis peserta didik dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berekspresi dan berkeaktifitas. Kedua hal tersebut sangat besar

kontribusinya dalam membentuk peserta didik menjadi manusia utuhnya. Tugas penting seni di sekolah dalam konteks membangun perasaan estetik peserta didik, apresiasi seni dirancang dengan baik akan sangat efektif untuk memberi kondisi estetik pada peserta didik. Selanjutnya konteks memberi peluang atau kesempatan pada peserta didik untuk berekspresi dan berkreaitivitas, dalam pembelajaran seni seorang guru harus menggunakan metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik fisik dan psikologis peserta didik.

Setiap guru SD perlu mengenal latar belakang peserta didiknya. Hal ini diperlukan agar guru dapat mempertimbangkan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya. Seni rupa sebagai salah satu cabang seni yang diajarkan di SD. Oleh karena itu, guru perlu mempelajari dan memahami karakter peserta didik yang dalam pembelajaran seni rupa. Tidak sedikit landasan teori tentang dunia kesenirupaan peserta didik yang telah dikembangkan oleh para ahli, agar guru dapat memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Peserta didik pada tingkat SD berusia sekitar 6 – 12 tahun. Berdasarkan teori tahap perkembangan menggambar/seni rupa secara garis besar dapat dibedakan dua tahap karakteristik, yaitu kelas I sampai dengan kelas III ditandai dengan kuatnya daya fantasi-imajinasi, sedangkan kelas IV sampai dengan kelas VI ditandai dengan mulai berfungsinya kekuatan rasio. Perbedaan kedua karakteristik ini tampak pada gambar-gambar (karya dua dimensi) atau model, patung dan perwujudan karya tiga dimensi lainnya.

Menurut Sukarya (2010:4.2.2) terdapat dua cara untuk memahami perkembangan seni rupa anak-anak. Pertama, mengkaji teori yang berkaitan

dengan perkembangan seni rupa peserta didik menurut para ahli. Kedua, mengamati dan mengkaji karya peserta didik secara langsung. Hal ini dapat dilakukan dengan mengumpulkan karya peserta didik berdasarkan rentang usia yang relevan dengan teori yang telah dipelajari. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan seorang guru mampu memahami perkembangan seni rupa pada peserta didik secara komprehensif.

Menurut Muharam dan Sundaryati (1991) dalam Sukarya (2010:1.1.5) dalam psikologi perkembangan dinyatakan bahwa pada rentang kehidupan manusia khususnya anak ada yang disebut masa keemasan yang dikenal dengan masa peka. Pada masa peka atau keemasan ini anak harus diberi kesempatan agar potensi yang dimilikinya berfungsi secara maksimal. Masa peka tiap orang berbeda-beda. Secara umum, masa peka menggambar ada pada masa lima tahun, sedangkan masa peka perkembangan ingatan logis pada umur 12 dan 13 tahun. Selanjutnya, untuk terciptanya kesempatan bagi siswa agar dapat melakukan ekspresi kreatif, maka guru perlu melakukan kegiatan berupa memberi perangsang (stimulasi) kepada siswa, dan guru dapat mempertajam imajinasi dan memperkuat emosi siswa.

Kemampuan peserta didik di kelas rendah dalam membuat gambar tampak lebih spontan dan kreatif dibandingkan dengan peserta didik di kelas tinggi (Sukarya 2010:4.2.3). Hal ini terjadi karena semakin tinggi usia peserta didik, maka kemampuan rasionya semakin berkembang sehingga dapat berpikir kritis. Kondisi ini akan mempengaruhi peserta didik dalam hal spontanitas dan kreatifitas karya. Bila rasionya sudah berfungsi dengan baik, maka dalam membuat karya seni, peserta didik akan mempertimbangkan objek gambar secara

rasional; bentuk yang baik, proporsi yang tepat, penggunaan warna yang cocok sesuai dengan benda yang dilihatnya.

Pembelajaran seni rupa di sekolah dasar memberikan sangat penting diberikan kepada peserta didik, karena akan membangun perasaan estetik peserta didik dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berekspresi dan berkreatifitas. Oleh karena itu, guru sekolah dasar harus mengetahui dan memahami latar belakang dan tahap perkembangan seni rupa peserta didiknya. Memahami latar belakang dan perkembangan seni rupa anak dapat dilakukan dengan cara mengkaji teori yang berkaitan dengan perkembangan seni rupa peserta didik menurut para ahli dan mengamati dan mengkaji karya peserta didik secara langsung. Hal ini diperlukan agar guru dapat mempertimbangkan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga guru dapat memberikan pembelajaran yang lebih berkualitas.

2.1.6 Pembelajaran Seni Rupa SD dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Sukarya (2010:3.3.16) menjelaskan di sekolah dasar sesuai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang tercantum dalam kurikulum 2006 yang dikenal dengan nama lain Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pelajaran keterampilan diberikan dalam ruang lingkup pendidikan seni budaya. Seni rupa dalam KTSP dimuat dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Pelajaran SBK memiliki peran yang tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain. Hal ini diperkuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Kurikulum 2006 dijelaskan bahwa:

Mata pelajaran Seni Budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya. Dalam naskah yang sama disebutkan juga bahwa Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik. Kebermaknaan dan kebermanfaatan ini terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk berekspresi atau berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan belajar dengan seni, melalui seni, dan tentang seni.

Bidang seni dalam pendidikan SBK di tingkat sekolah dasar meliputi seni rupa, musik, dan tari. Diantara ketiga bidang seni yang ditawarkan, minimal diajarkan satu bidang seni sesuai dengan kemampuan sumber daya manusia (SDM) dan fasilitas yang tersedia. Bidang seni rupa, musik dan tari memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan kaidah keilmuan masing-masing. Pelaksanaan pembelajaran SBK di dalamnya harus mencakup aktivitas berkesenian yang menampung kekhasan tersebut yang melalui pengalaman mengembangkan konsep, apresiasi, dan kreasi. Hal tersebut sesuai dengan tujuan mata pelajaran seni budaya yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep, sikap apresiasi, kreativitas, peran sertanya dalam seni budaya pada tingkat lokal, regional, maupun global (Sukarya 2010:3.3.15).

Salah satu bidang seni yang diajarkan di sekolah dasar adalah seni rupa. Mata pelajaran seni rupa mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya seni rupa (Sukarya 2010:3.3.16). Jenis kegiatan atau karya seni rupa yang dapat dilaksanakan di sekolah dasar banyak dan beragam. Karya seni rupa dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu sebagai karya seni rupa murni, seperti gambar, lukisan, patung, dan sebagainya, dan karya seni rupa terapan yang sering diidentikan dengan karya seni kerajinan.

Pembelajaran seni rupa di SD ialah sebuah bentuk kegiatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa komponen yang saling berkaitan dan memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar seni rupa (Sukarya 2010:11.1). Pelaksanaan pembelajaran seni rupa yang diberikan melalui kegiatan pengalaman seni rupa sangat tergantung kepada peranan komponen-komponen tersebut, seperti tujuan yang ingin dicapai, memilih dan menentukan jenis kegiatan yang sesuai dengan tujuan, siswa yang belajar, guru yang mengajar, alat, bahan dan fasilitas pengajaran yang tersedia, materi dan bahan pengajaran yang diberikan, menentukan metode pengajaran yang akan digunakan, serta pengadaan evaluasi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut saling berkaitan dan akan berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran seni rupa.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran SBK khususnya pembelajaran seni rupa secara optimal. Pembelajaran SBK memiliki keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik. Kebermaknaan dan kebermanfaatan ini terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk bereksresi atau berkreasi dan berapresiasi. Pentingnya hal tersebut diperlukan peran guru dalam upaya menciptakan pembelajaran seni rupa yang berkualitas. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan memerhatikan kualitas dari berbagai komponen yang saling berkaitan dan memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar seni rupa, sehingga pembelajaran seni rupa mencapai tujuan yang telah ditentukan.

2.1.7 Kesiapan Guru dalam Pembelajaran Seni Rupa di Sekolah Dasar

Menurut Dalyono (2015:165) “Readiness seseorang itu senantiasa

mengalami perubahan setiap hari sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan fisiologis individu serta adanya desakan/tuntutan dari lingkungan seseorang itu.” Maka dari itu diperlukan kesiapan bagi seorang guru dalam memenuhi tuntutan pekerjaannya. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kesiapan seorang guru sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajarannya. Kesiapan yang dimaksud ialah kesiapan guru dalam mengajarkan seni rupa di sekolah dasar.

Dimensi-dimensi kesiapan guru dalam mengajarkan seni rupa di sekolah dasar yang dirangkum dari pendapat tokoh yaitu menurut Dalyono (2015:52) “Kesiapan adalah kemampuan yang meliputi fisik dan mental.” Selanjutnya Hamalik (2013:94) menyatakan seseorang dikatakan memiliki kesiapan jika orang tersebut telah mencapai proses perkembangan pada tingkatan pertumbuhan yang dilihat dari mental, fisik, sosial dan emosional. Kesiapan menurut Surya (2013:117) berupa aspek kematangan fisik, sosial, mental, kecakapan dasar, pengetahuan dasar, dan pengalaman tertentu yang dimiliki seseorang dalam memulai sesuatu aktivitas dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Selanjutnya pendapat dari Slameto (2015:113) yang mengemukakan tiga aspek yang memengaruhi kesiapan, yaitu kondisi fisik, mental dan emosional, kebutuhan-kebutuhan, motivasi, tujuan, keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari. Berikut ini merupakan dimensi- dimensi kesiapan guru dalam mengajarkan seni rupa di sekolah dasar.

2.1.7.1 Kondisi Fisik yang Sehat

Perkataan sehat mengandung arti yang lebih luas yaitu tidak hanya berarti terhindarnya seseorang dari penyakit tertentu saja, tetapi menunjukkan suatu

kondisi tertentu secara keseluruhan (Surya 2013:154). Sehat tidaknya seseorang tidak hanya jika seseorang terhindar dari suatu penyakit, tetapi tercermin dari kondisi pribadi secara keseluruhan yang salah satunya yaitu kondisi fisik.

Kondisi fisik menurut Hamalik (2013:124-5) menerangkan meliputi kesehatan jasmani, kebersihan diri, latihan-latihan fisik, dan tidak mempunyai cacat tubuh yang bisa menimbulkan ejekan/cemoohan atau rasa kasihan. Sependapat dengan teori yang dikatakan oleh Oemar Hamalik, tokoh lain yaitu Slameto (2015:132) menyatakan faktor fisik meliputi kesehatan umum, keadaan sensori dan tingkah laku individu. Kesehatan umum meliputi kesehatan seseorang secara umum, contohnya keadaan yang responsif, perhatian atau tampak memiliki motivasi dan lain-lain. Faktor fisik yang kedua yaitu keadaan sensori yaitu keadaan yang ditimbulkan melalui tingkah laku seseorang karena keadaan fisik misalnya cacat visual atau pendengaran yang akan menimbulkan gejala pada tingkah lakunya tersebut. Faktor fisik yang terakhir adalah tingkah laku yang terbagi menjadi dua yaitu hiperkinetik yang memiliki pengertian yang menyangkut tingkah laku individu yang sulit diam di tempat atau hiperaktif, misalnya seseorang yang selalu meninggalkan bangku, memegang sesuatu, berputar-putar, dan sebagainya. Hipokinetik dalam hal ini memiliki pengertian yang berhubungan dengan tingkah laku yang lambat, apatis, malu, takut, dan menjemukan.

Kondisi fisik yang sehat akan menghasilkan kesehatan pribadi yang sehat dalam diri seseorang secara keseluruhan. Kondisi kesehatan secara keseluruhan yang baik akan menumbuhkan potensi-potensi baik yang bersifat pembawaan

maupun yang diperoleh, terekspresikan secara penuh, harmonis, dan terarah kepada tujuan Witherington (1960) dalam Surya (2013:154). Menurut Hurlock (2014:325) kondisi fisik seseorang akan berubah dengan bertambahnya usia. Menurutnya perubahan fisik seseorang mencakup perubahan dalam hal penampilan, kemampuan indera, fisiologi, dan kesehatan. Perubahan secara fisik pasti akan dialami seseorang, oleh karena itu seseorang harus menyesuaikan diri dengan perubahan fisik yang akan dialaminya sehingga dapat memahami kemampuan dan kapasitas dirinya sendiri.

Slameto (2015:113) aspek yang mempengaruhi kesiapan ada tiga, yaitu (1) kondisi fisik, mental dan emosional, (2) kebutuhan-kebutuhan, motivasi, dan tujuan, (3) keterampilan, pengetahuan. Pendapat Slameto tersebut menjelaskan bahwa kondisi fisik akan mempengaruhi seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan. Kegiatan seseorang akan terganggu jika kondisi fisiknya kurang atau tidak sehat, sehingga akan memengaruhinya dalam pencapaian suatu tujuan. Oleh karena itu, seseorang harus memenuhi kebutuhan fisiknya dalam mengupayakan kondisi fisik yang sehat. Kebutuhan tersebut akan mendorong usaha atau membuat seseorang siap untuk berbuat, sehingga jelas ada hubungannya dengan kesiapan. Pemenuhan kebutuhan tersebut akan sangat menentukan kesiapan seseorang dalam mencapai suatu tujuan.

Begitu pula pada pembelajaran seni rupa, jika seorang guru mengajar seni rupa dengan kondisi fisik yang baik, maka akan guru akan lebih mengoptimalkan proses pembelajaran karena fokus pada tujuan yang telah ditentukan. Sebaliknya, jika seorang guru mengajar seni rupa dengan kondisi fisik yang kurang baik maka

kurang optimal dalam proses pembelajaran. Hal tersebut diperkuat dengan adanya hasil wawancara yang telah dilakuakn oleh peneliti yaitu kondisi fisik guru sangat mempengaruhi dalam menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan tuntutan pekerjaannya, mulai dari persiapan pembelajaran hingga proses pelaksanaan pembelajaran. Menurut beberapa guru kondisi fisik yang sehat akan membuat mereka lebih fokus terhadap apa yang sedang dikerjakannya. Oleh karena itu, kesiapan guru secara fisik perlu diteliti lebih lanjut.

2.1.7.2 Kondisi Mental yang Sehat

Menurut Surya (2013:154) “Kesehatan mental merupakan suatu kondisi sebagai hasil dari mental yang terorganisasikan dan berfungsi secara normal.” Artinya mental seseorang dikatakan sehat jika orang tersebut memiliki kondisi yang normal atau wajar. Kesehatan mental mencakup pengalaman yang mengembangkan perasaan memadai, penerimaan diri dan penilaian masalah secara realitas, secara sadar membentuk kebiasaan penyesuaian diri yang baik, menentukan cara-cara untuk meredakan ketegangan emosional (Surya 2013:163).

Secara rinci Surya (2013:156-7) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental yaitu (1) kepribadian, sebagai organisasi yang unik dalam diri individu, termasuk didalamnya aspek konsep diri, penerimaan diri, dan realisasi diri; (2) kondisi-kondisi fisik, termasuk faktor pembawaan, konstruksi fisik, sistem syaraf, otot, kesehatan, dan sebagainya; (3) perkembangan dan kematangan, terutama dalam aspek intelektual, sosial, moral, dan emosional; (4) kondisi psikologis, termasuk pengalaman, hasil belajar, kebiasaan sikap, frustrasi dan konflik, determinasi diri, dan nuansa psikologis lainnya; (5) kondisi

lingkungan dan kultural, keadaan kehidupan keluarga, sekolah, dan kultural mempunyai pengaruh besar terhadap kesehatan mental; (6) melakukan tindakan yang bersifat positif; dan (7) memelihara kesehatan mental melalui tindakan seseorang.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kesehatan mental merupakan fungsi keseluruhan kepribadian secara penuh dan harmonis. Menurut Witherington (1960:12) dalam Surya (2013:154) “dalam kondisi mental yang sehat, potensi-potensi yang baik yang bersifat pembawaan maupun yang diperoleh, terekspresikan secara penuh, harmonis, dan terarah kepada satu tujuan.” Seseorang yang memiliki mental yang sehat akan mampu mengekspresikan potensinya secara penuh, dan bebas, tidak akan ragu-ragu atau terkekang. Demikian pula potensi yang dapat dinyatakan secara harmonis, dan terarah pada tujuan. Sejalan dengan pendapat Witherington tersebut, Surya (2013:117) mengemukakan kesiapan berupa aspek kematangan fisik, sosial, mental, kecakapan dasar, pengetahuan dasar, dan pengalaman tertentu yang dimiliki seseorang dalam memulai sesuatu aktivitas dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Hal ini membuktikan bahwa kesehatan mental sebagai salah satu aspek yang penting dalam kesiapan seseorang. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 1 responden atau 2% dari total responden memiliki tingkat kesiapan yang rendah dalam memberikan pembelajaran musik berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kedua, sebanyak 17 responden atau 34% berada pada kategori sedang. Sisanya, sebanyak 32 responden atau 64% berada pada kategori tinggi. Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Fahmi Rosadi mahasiswa

Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015 dengan judul “Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Musik Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Gugus Mawardi Kecamatan Kaliwungu Kendal”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat peneliti analisis kesiapan dilihat dari mental guru dalam pembelajaran seni musik sudah cukup baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi mental sebagai aspek yang memengaruhi kesiapan seseorang. Seseorang yang memiliki mental yang sehat akan mampu mengekspresikan potensinya secara penuh, bebas, dan tidak akan ragu-ragu atau terkekang, sehingga potensi yang dimiliki dapat terarah pada tujuan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fahmi Rosadi menyatakan bahwa kesiapan dilihat dari mental guru dalam pembelajaran seni musik sudah cukup baik. Akan tetapi kesiapan guru dalam pembelajaran seni rupa perlu diteliti untuk mengetahui bagaimana kesiapan guru berdasarkan kondisi mental dalam pembelajaran seni rupa.

2.1.7.3 Kondisi Emosional yang Stabil

Menurut Surya (2013:273) “Emosi dan perasaan merupakan bahan bakar dari dinamika perilaku dalam keseluruhan kehidupan.” Bahan bakar yang dapat dikendalikan dengan tepat akan menimbulkan dinamika perilaku yang baik dan efektif. Apabila emosi berfungsi secara sempurna, maka sesuai dengan maksudnya emosi akan menimbulkan gerakan dan arahan yang benar dan baik. Sebaliknya apabila emosi dan perasaan tidak dikendalikan maka akan menimbulkan kekacauan perilaku yang tidak terarah dan akhirnya merusak dinamika perilaku. Oleh karena itu, diperlukan kecerdasan emosional yaitu bagaimana cara seseorang

dalam mengendalikan emosi dirinya sendiri (Surya 2013:76).

Goleman (1995) dalam Surya (2013:76) menyatakan kecerdasan emosional sebagai sumber keunggulan dalam diri seseorang. Tokoh ini mengemukakan konsep emosi sebagai suatu sumber daya internal atau dalam diri seseorang yang mendorong untuk berperilaku dalam rangka memperoleh kelangsungan hidup. Emosi itu kemudian berkembang dengan kekuatan akalinya sehingga menghasilkan perilaku individu yang berupa pikiran emosional disamping pikiran rasional.

Masuknya unsur kecerdasan dalam kawasan emosional individu, membuat perilaku seseorang dapat terkendali sehingga mampu kehidupan yang bahagia dan efektif. Sebaliknya kehidupan emosi yang kurang disertai aspek kecerdasan hanya akan menghasilkan perilaku yang dikendalikan oleh hawa nafsu. Dimilikinya konsep kecerdasan emosional dalam diri seseorang akan menimbulkan keterpaduan antara emosi dan rasio dalam keseluruhan perilaku individu yang akan mengendalikan ke arah yang lebih bermakna.

Menurut Goleman (2015:56) kecerdasan emosional seseorang didukung oleh lima kemampuan. Kemampuan tersebut yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan dengan orang lain. Berikut penjelasan mengenai kelima kemampuan yang mendukung kecerdasan emosional seseorang.

(1) Kemampuan mengenali emosi diri

Kemampuan mengenali emosi diri adalah kemampuan dalam mengenali perasaan diri sendiri saat perasaan atau emosi itu muncul. Ini sering dikatakan

sebagai dasar dari kecerdasan emosional. Seseorang yang mengenali emosinya sendiri adalah apabila memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap, dalam hal ini misalnya sikap yang diambil dalam menentukan berbagai pilihan seperti memilih sekolah, sahabat, dan pekerjaan.

(2) Kemampuan mengelola emosi

Kemampuan mengelola emosi adalah kemampuan untuk mengendalikan perasaan diri sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat memengaruhi perilaku secara salah. Misalnya, seseorang yang sedang marah dapat mengendalikan kemarahannya secara baik tanpa harus menimbulkan akibat yang akhirnya disesali kemudian hari.

(3) Kemampuan memotivasi diri

Kemampuan memotivasi diri adalah kemampuan memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Hal ini terkandung unsur harapan dan optimisme yang tinggi sehingga memiliki kekuatan semangat untuk melakukan aktivitas tertentu, misalnya dalam hal belajar, bekerja, dan menolong orang lain.

(4) Kemampuan mengenali emosi orang lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain adalah kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain sehingga orang lain akan merasa senang dan dimengerti perasaannya. Kemampuan ini sering disebut sebagai kemampuan berempati, mampu menangkap pesan nonverbal dari orang lain. Seseorang yang memiliki rasa empati tinggi lebih mampu menangkap sinyal

sosial yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

(5) Kemampuan membina hubungan

Kemampuan membina hubungan adalah kemampuan untuk mengelola emosi orang lain sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi lebih luas. Kemampuan ini menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Individu yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang memerlukan hubungan interaksi dengan orang lain. Kemampuan membina hubungan pada usia dini dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, menyelesaikan masalah yang dihadapinya, dan menunjukkan kerjasama.

Kelima kemampuan tersebut akan membentuk kepribadian seseorang yang dibentuk dari pengenalan dan pengelolaan emosi dari diri seseorang dan orang lain. Jika dikaitkan dengan pendidikan, seorang guru harus memiliki emosional yang stabil sehingga guru memiliki kepribadian yang baik. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi kepribadian.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia (Standar Nasional Pendidikan penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir b) dalam Priansa (2014:125). Guru harus memiliki emosional yang stabil sehingga terbentuk kepribadian yang mantap dan mampu menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru memiliki andil dalam pemberian label yang tepat terhadap gejala emosi dan juga dirinya sendiri.

Goleman (2015:369) menyebutkan seorang guru harusnya mau dan

mampu berusaha memusatkan perhatian pada jalinan emosi dengan peserta didiknya, namun berdasarkan penelitiannya hal tersebut sering diabaikan di hampir semua sekolah di Amerika. Hal tersebut sangat disayangkan karena guru sebagai sosok yang akan menghadapi masalah-masalah yang kemungkinan akan terjadi dalam proses pembelajaran. Pentingnya hal tersebut akan memberikan implikasi bahwa seorang guru harus memiliki kecerdasan emosional melalui keterampilannya dalam upaya pencegahan terjadinya bahaya yang tak terduga dalam proses pembelajaran. Berikut ini unsur-unsur utama dalam keterampilan dalam mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan yang muncul dalam setiap hubungan dengan orang lain atau biasa disebut self science yang akan membantu guru dalam mempersiapkan diri secara emosi sebelum dan dalam proses pembelajaran. Beberapa hal yang diperhatikan dalam Self science dikemukakan oleh Goleman (2015:429) yaitu "menghimpun kosakata untuk perasaan, mencermati tindakan dan mengetahui akibatnya, mengetahui apa yang menguasai pikiran dan perasaan dalam menyelesaikan masalah, menangkap pesan negatif seperti ejekan, menemukan cara untuk menangani rasa takut, cemas, amarah, dan kesedihan, menangani stress, memahami perasaan dan masalah orang lain, menghargai perbedaan perasaan setiap orang, berkomunikasi dengan menggunakan perasaan, membuka diri atas suatu hubungan, mengetahui kapan mengambil resiko, mengenali kekuatan dan kelemahan diri, dan tanggungjawab pribadi."

Kenyataannya seringkali guru atau orang sering menggunakan sebutan yang bersifat umum untuk menyebutkan emosi bermasalah, seperti sebutan

perasaan cemas, gugup, tegang, terkekang, dan sebagainya. Sebutan tersebut kurang spesifik, sehingga kurang memberikan nilai praktis. Guru perlu memahami emosi spesifik atau kombinasi beberapa emosi untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas di gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 3 – 7 Januari 2017, perasaan cemas, gugup, tegang, tertekang, dan sebagainya masih belum bisa dikendalikan oleh guru sendiri karena beberapa hal. Oleh sebab itu, guru perlu memahami benar emosi dan cara mengendalikan emosinya dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

Kecerdasan emosional berperan dalam proses pendidikan khususnya dalam mencapai hasil pendidikan secara lebih bermakna. Keadaan emosi guru yang stabil maka guru dapat mengendalikan potensi intelektualnya dalam pendidikan sehingga tercipta proses belajar mengajar secara optimal. Guru yang memiliki emosi stabil dalam menghadapi segala permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran dapat dikatakan guru tersebut telah memiliki kesiapan. Hal ini sesuai dengan pengertian kesiapan sebagai kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi (Slameto 2015:59). Jika guru mampu memahami emosi spesifik atau kombinasi beberapa emosi yang ada dalam dirinya untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, artinya guru tersebut telah memiliki kesiapan. Oleh karena itu, kondisi emosional guru yang stabil sebagai salah satu dimensi yang mempengaruhi kesiapan guru dalam mengajarkan seni rupa yang akan diteliti lebih lanjut.

2.1.7.4 Memiliki Motivasi yang Tinggi dalam Pembelajaran Seni Rupa

“Motivasi adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk menimbulkan atau meningkatkan motif” (Surya 2013:52). Motif merupakan sumber kekuatan perilaku yang mendorong terjadinya perilaku. Sumber kekuatan ini adalah keadaan yang kompleks dalam diri individu yang mendorong individu untuk berperilaku dalam upaya mencapai suatu tujuan. Kualitas dinamika perilaku akan bergantung pada kekuatan motif sebagai sumber penggerakannya. Oleh karena itu, dalam upaya membuat agar perilaku berlangsung dengan dinamika gerakan yang kuat maka perlu dilakukan untuk menimbulkan atau meningkatkan motivasi.

Menurut Surya (2013:59-61) terdapat prinsip motivasi yang dijadikan sebagai acuan dalam upaya menimbulkan dan meningkatkan motivasi yaitu:

- (1) Prinsip kompetisi atau persaingan secara sehat baik inter maupun intra pribadi. Kompetisi dalam diri masing-masing dari tindakan atau unjuk kerja dalam dimensi waktu dan tempat sedangkan kompetisi antar pribadi adalah persaingan antara individu yang satu dengan individu yang lain. Persaingan secara sehat dapat ditimbulkan motivasi untuk bertindak secara lebih baik.
- (2) Prinsip pemacu atau dorongan untuk melakukan berbagai kegiatan sebaik mungkin. Motivasi individu dalam hal ini ditimbulkan dan ditingkatkan melalui upaya secara teratur untuk mendorong selalu dalam melakukan berbagai unjuk kerja.
- (3) Prinsip ganjaran dan hukuman yang dapat mendorong individu melakukan tindakan. Setiap unjuk kerja yang baik apabila diberikan ganjaran yang memadai cenderung akan meningkatkan motivasi. Demikian pula hukuman

yang diberikan dapat menimbulkan motivasi untuk tidak lagi melakukan tindakan yang menimbulkan hukuman.

- (4) Kejelasan dan kedekatan tujuan suatu tindakan, semakin jelas dan semakin dekat suatu tujuan maka akan makin mendorong seseorang untuk melakukan tindakan. Sehubungan dengan prinsip tersebut, seyogyanya orang dapat memahami tujuannya yang jelas. Hal ini akan memberikan penjelasan suatu tujuan dari tindakan yang diharapkan.
- (5) Pemahaman tentang hasil atau balikan yang akan diperoleh setelah apa yang dilakukannya akan memberikan motivasi dalam melakukan tindakan selanjutnya. Perasaan sukses yang ada pada diri seseorang akan mendorongnya untuk selalu memelihara dan meningkatkan unjuk kerja lebih lanjut.
- (6) Pengembangan minat yaitu rasa ingin tahu tentang suatu objek. Prinsip dasarnya adalah bahwa motivasi seseorang cenderung akan meningkat apabila yang bersangkutan memiliki minat yang besar dalam melakukan tindakannya. Motivasi dapat dilakukan dengan jalan menimbulkan atau mengembangkan minat yang besar dalam melakukan tindakan.
- (7) Lingkungan yang kondusif baik lingkungan sosial dan psikologis dapat menumbuhkan dan mengembangkan motivasi berperilaku dengan baik dan produktif. Penciptaan lingkungan sosial psikologis dapat dilakukan dengan cara seperti menjalin hubungan antar pribadi, kehidupan kelompok, kepemimpinan, kekeluargaan, kesempatan untuk maju, dan sebagainya.

Hamalik (2013:159) menyebutkan dua komponen dalam motivasi yaitu

komponen dalam (inner component) yaitu perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, dan ketegangan psikologis. Komponen kedua yaitu komponen luar (outer component) yaitu sesuatu yang diinginkan oleh seseorang dan tujuan yang menjadi arah tujuan. Jadi dapat disimpulkan komponen dalam adalah kebutuhan yang ingin dipuaskan sedangkan komponen luar adalah tujuan yang hendak dicapai.

Prinsip dan komponen motivasi yang telah dipaparkan mempunyai keterkaitan dengan kesiapan seseorang. Hal ini dibuktikan berdasarkan pendapat dari Slameto (2015:114) adanya hubungan antara kebutuhan, motivasi, tujuan, dengan kesiapan. Kebutuhan tersebut akan mendorong usaha. Usaha tersebut akan menimbulkan motivasi dalam diri seseorang untuk siap berbuat dalam mencapai tujuan. Ilustrasi tersebut menggambarkan adanya hubungan antara kebutuhan, motivasi, tujuan, dengan kesiapan. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa motivasi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan seseorang. Jika dikaitkan dengan pendidikan seni rupa, maka seorang guru harus memiliki motivasi yang tinggi dalam mengajarkan seni rupa. Motivasi guru yang tinggi maka akan membentuk kesiapan dalam mengajarkan seni rupa secara lebih optimal.

Penelitian mengenai kesiapan guru pernah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Negeri Semarang yaitu Muhammad Fahmi Rosadi yang berjudul “Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Musik Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Gugus Mawardi Kecamatan Kaliwungu Kendal” menghasilkan temuan kesiapan berdasarkan motivasi sebanyak 20

responden atau sebesar 40% pada indikator ini memiliki tingkat kesiapan yang tinggi. Selebihnya, sebanyak 30 responden atau 60% memiliki tingkat kesiapan yang sedang. Indikator motivasi tidak ada responden yang memiliki kategori rendah. Meskipun indikator motivasi pada penelitian tersebut sudah cukup baik akan tetapi kesiapan motivasi dalam pembelajaran seni rupa perlu diteliti agar dapat diketahui bagaimana kesiapan guru berdasarkan motivasi dalam pembelajaran seni rupa.

2.1.7.5 Memiliki Pengetahuan yang Luas Mengenai Seni Rupa

Slameto (2015:113) menyebutkan terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi kesiapan, salah satunya adalah pengetahuan atau kognitif. “Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang berada di lingkungan” (Surya 2013:252). Jadi semua hal yang didapatkan dari lingkungan adalah pengetahuan, baik lingkungan yang bersifat formal maupun tidak formal. Proses pemerolehan pengetahuan tersebut didapatkan melalui perilaku kognitif. Perilaku kognitif yang paling mendasar dan bersifat bawaan adalah pendirian yaitu mengenal alam sekitar dengan menggunakan alat indera manusia. Pengetahuan diperoleh melalui alat indera berdasarkan pengalaman hidup, pengalaman kerja, atau melalui suatu proses terstruktur seperti melalui pendidikan dan latihan secara formal maupun tidak formal. Penguasaan pengetahuan merupakan pilar penunjang bagi perwujudan kepribadian guru yang efektif.

Menurut Surya (2013:252) pengetahuan yang harus dikuasai secara utuh mencakup pengetahuan tentang diri sendiri, yaitu sejauhmana mengenal, memahami, dan menerima berbagai aspek penting dirinya secara utuh dan benar,

dan tentang tugas atau pekerjaannya, yaitu pemahaman mengenai berbagai tugas-tugas utama yang harus dilaksanakan dalam hubungannya dengan jabatan atau pekerjaannya.

Guru sebagai pelaksana proses pendidikan dan pembelajaran memiliki beberapa kompetensi dalam menjalankan tugas profesinya. Kompetensi yang dimaksud diantaranya adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Terdapat hubungan antara pengetahuan guru dan kompetensi pedagogik. Pengetahuan guru tidak hanya mencakup pada materi pelajaran saja, tetapi pengetahuan tentang perkembangan peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran perlu dimiliki oleh seorang guru.

Syukur, dkk (2005:5-6) dalam Sukarya (2010:4.1) menjelaskan bahwa:

Standar kompetensi pedagogik guru seni adalah memiliki kemampuan mengelola peserta didik yang meliputi pengetahuan dan pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran peserta didik, evaluasi hasil belajar, penelitian kelas, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Atas dasar tersebut, sebelum melaksanakan pembelajaran seni rupa pada jenjang pendidikan dasar, maka terlebih dahulu guru perlu memahami karakteristik khusus peserta didik pada usia sekolah dasar serta peran yang harus dilakukan dalam mengembangkan potensi peserta didik berdasarkan karakteristik yang dimilikinya. Karakteristik yang dimiliki peserta didik akan mendasari pemahaman guru dalam memahami perkembangan seni rupa lebih lanjut. Pemahaman tentang peran guru akan melandasi bagaimana seharusnya guru dalam menghadapi kondisi peserta didik sekolah dasar dalam konteks

pembelajaran. Seyogyanya seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi yang diajarkannya. Relevansi dengan penelitian, maka pengetahuan disini berarti pengetahuan seni rupa yang dimiliki guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fahmi Rosadi mahasiswa Universitas Negeri Semarang dengan judul penelitian “Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Musik Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Gugus Mawardi Kecamatan Kaliwungu Kendal” menghasilkan temuan kesiapan guru khususnya pada indikator pengetahuan tergolong sedang. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa sebanyak 1 responden atau 2% dari total responden memiliki tingkat kesiapan yang rendah pada indikator memiliki pengetahuan yang luas tentang seni musik. Sebanyak 36 responden atau 72% berada pada kategori sedang. Sisanya sebanyak 13 responden atau 26% memiliki tingkat kesiapan yang tinggi pada indikator ini. Berdasarkan penelitian tersebut tingkat kesiapan guru dalam pembelajaran seni musik tergolong cukup.

Penelitian mengenai kesiapan guru berdasarkan pengetahuan yang telah dipaparkan hanya membahas tentang pengetahuan yang berkaitan dengan seni musik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui bagaimana kesiapan guru dalam pembelajaran seni rupa berdasarkan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran seni rupa disamping pengetahuan tentang kesenirupaian secara umum.

2.1.7.6 Memiliki Keterampilan Mengajar dalam Pembelajaran Seni Rupa

Turney dalam Alma, dkk (2010:11) mendefinisikan mengajar sebagai suatu seni. Pada dasarnya mengajar merupakan proses yang menyangkut unsur manusia

dengan segala kompleksitas yang ada pada dirinya sehingga secara karikatural barangkali prosesnya akan hampir menyerupai pelukisan dari sebuah gambar, penyusunan notasi musik atau juga menata sebuah kebun dan sebagainya. Menurut pandangan ini, keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang mengajar akan sangat dipengaruhi oleh bakat alamiahnya.

Kenyataannya menjadi seorang senimanpun tidaklah berlangsung secara otomatis hanya berdasarkan bakat saja, artinya konsep dan perbuatan mengajar itu ternyata dapat dikaji secara keilmuan. Oleh karena itu, meskipun secara praktis diakui bahwa mengajar itu memang suatu seni akan tetapi diperlukan upaya guru dalam mengembangkan konsep mengajarnya. Guru bukan hanya berperan sebagai penyampai informasi akan tetapi juga bertindak sebagai pengarah dan pemberi fasilitas untuk mewujudkan terciptanya proses belajar.

Berdasarkan definisi mengajar yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa setiap guru hendaknya memiliki keterampilan mengajar sebagai bekal utama dalam pelaksanaan tugas profesionalnya. Sesuai dengan hal tersebut, Priansa (2014:128-35) mengemukakan keterampilan dasar guru dalam mengajar yaitu:

(1) Keterampilan Membuka Pelajaran (*Set Induction Skills*)

Keterampilan membuka pelajaran adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan kegiatan pra-kondisi bagi peserta didik agar mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajarinya, sehingga usaha tersebut dapat memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar. Komponen membuka pelajaran menurut Usman

(2002) dalam Priansa (2014:128) terkait dengan perhatian, motivasi, pemberian acuan, dan pemberian apresiasi.

(2) Keterampilan Bertanya (*Questioning Skills*)

Guru perlu memiliki keterampilan dasar dalam bertanya kepada peserta didik dan mampu memotivasi peserta didik bertanya kepada guru. Keterampilan dasar dalam bertanya akan membuat proses komunikasi, pengetahuan, dan proses transfer keilmuan akan semakin cepat dan tepat. Komponen keterampilan bertanya meliputi jelas dan singkat, jawaban sesuai acuan, fokus pertanyaan, pemindahan giliran, penyebaran, waktu berpikir, dan tuntutan.

(3) Keterampilan Memberi Penguatan (*Reinforcement Skills*)

Keterampilan guru dalam memberi penguatan bagi peserta didik menjadi perhatian yang sangat penting, hal tersebut disebabkan karena penguatan lebih penting dilakukan guru daripada guru memberi hukuman bagi peserta didik. Penguatan dari guru dapat dilakukan secara verbal dan non verbal. Penguatan verbal yaitu penguatan melalui ucapan kata-kata atau kalimat misalnya ungkapan bagus, *excellent*, ya, pintar, cerdas, dan sebagainya). Sedangkan penguatan non verbal yaitu penguatan yang diberikan melalui bentuk perbuatan misalnya gerakan, isyarat, sentuhan, pendekatan yang menyatakan bahwa guru memberikan respon yang positif. Penguatan dapat dilakukan dengan cara penguatan secara individu dan kelompok, pemberian penguatan, dan variasi penguatan.

(4) Keterampilan Mengadakan Variasi (*Stimulus Variation*)

Variasi stimulus adalah keterampilan untuk memberikan stimulus pembelajaran secara bervariasi, baik melalui penggunaan media, metode, maupun

sumber belajar secara bervariasi. Penggunaan media, metode, maupun sumber belajar yang variasi tersebut memberikan iklim pembelajaran tidak monoton sehingga peserta didik akan lebih tertarik pada proses pembelajaran.

(5) Keterampilan Menjelaskan (*Explaining Skills*)

Guru yang terampil adalah guru yang mampu melaksanakan kegiatan transfer keilmuan melalui keterampilan menjelaskan. Keterampilan menjelaskan ini berkaitan dengan stimulus guru agar peserta didik mampu terlibat dalam eksplorasi dan elaborasi materi pembelajaran. Komponen penting dalam menjelaskan antara lain berkaitan dengan kejelasan, penggunaan contoh dan ilustrasi, penekanan, dan umpan balik.

(6) Keterampilan Membimbing Kelompok Kecil

Diskusi kelompok merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya dalam satu kelompok. Melalui diskusi kelompok, peserta didik dapat berbagi informasi dan solusi atas berbagai hal yang terjadi dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan tersebut guru berfungsi sebagai pembimbing yang menjadi pengarah sekaligus melaksanakan kegiatan supervisi keefektifan kelompok tersebut. Komponen-komponen penting yang perlu diperhatikan oleh guru dalam membimbing diskusi kelompok adalah tujuan dan topik diskusi, kejelasan masalah, menganalisis pandangan peserta didik, mengajukan pertanyaan menantang, partisipasi, dominasi, dan menutup diskusi.

(7) Keterampilan Mengelola Kelas

Keterampilan mengelola kelas terkait dengan keterampilan manajemen kelas. Manajemen kelas pada intinya bagaimana proses pembelajaran di kelas dapat berlangsung secara optimal sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai

secara efektif dan efisien. Dua komponen penting dalam manajemen kelas berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar.

(8) Keterampilan Pembelajaran Perseorangan

Guru harus memperhatikan peserta didik secara individual dalam proses pembelajaran karena cara tersebut akan menyebabkan guru semakin humanis dalam memahami perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik. Guru dapat memberikan variasi, bimbingan dan penggunaan media pembelajaran dalam rangka memberikan sentuhan kebutuhan yang individual. Komponen yang perlu dikuasai guru berkenaan dengan pembelajaran perseorangan tersebut ialah keterampilan guru dalam menggunakan pendekatan secara pribadi, keterampilan mengorganisasi, dan keterampilan memberikan solusi.

(9) Keterampilan Menutup Pelajaran (Closure Skills)

Kegiatan pembelajaran berakhir dengan adanya kegiatan penutupan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kegiatan ini terkait dengan kemampuan guru dalam mengambil intisari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sama halnya dengan kegiatan pada pembukaan dan inti pembelajaran, kegiatan penutupan pembelajaran juga sangat penting karena di dalamnya terdapat komponen-komponen penting. Komponen penting dalam penutupan pembelajaran menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 mengenai

Standar Proses Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah:

- (1) Guru bersama peserta didik membuat kesimpulan pembelajaran.
- (2) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.

- (3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- (4) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam pembelajaran remedial, pengayaan, layanan bimbingan, memberikan tugas baik individu maupun kelompok.
- (5) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pembelajaran berikutnya.

Keterampilan mengajar guru juga dibahas dalam kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir a) dalam Priansa (2014:124). Kompetensi pedagogik guru perlu diiringi dengan kemampuan guru untuk memahami karakteristik peserta didik. Masing-masing peserta didik memiliki keunikan termasuk perbedaan dalam potensi peserta didik yang harus dioptimalkan.

Berdasarkan penjelasan tentang keterampilan dasar mengajar yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengajar guru sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Begitu pula dalam mengajarkan pendidikan seni rupa, keterampilan mengajar seorang guru sangat diperlukan. Seorang guru yang mempunyai keterampilan mengajar dalam seni rupa nantinya akan dapat menarik keingintahuan peserta didik sehingga menarik minat peserta didik dalam pembelajaran seni rupa. Oleh karena itu, kesiapan guru dalam mengajar sangatlah penting. Sesuai pendapat dari Slameto (2015:113) yang menyatakan terdapat tiga aspek yang mempengaruhi kesiapan, yaitu kondisi fisik,

mental dan emosional, kebutuhan-kebutuhan, motivasi, tujuan, keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari. Salah satu aspek yang mempengaruhi kesiapan adalah keterampilan, dalam penelitian ini keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan guru dalam mengajar. Jika dikaitkan dengan teori yang dikemukakan Priansa (2014:128-35) keterampilan dasar guru dalam mengajar maka terbentuklah suatu pernyataan terdapat kesiapan guru berdasarkan keterampilan dasar mengajar.

Hasil penelitian yang berjudul “Studi Kesiapan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi di SMA Negeri 1 Karanganyar 2004/2005” yang dilakukan oleh Mariyanto mahasiswa Universitas Sebelas Maret pada tahun 2004 menyebutkan bahwa guru dalam menjalankan KBK masih dalam tahap penyesuaian atau adaptasi. Salah satu yang menjadi kendala yaitu sikap dari peserta didik yang masih pasif belum dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara maksimal dalam proses pembelajaran. Memang pasifnya seorang peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah kemampuan guru dalam mengajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran seni rupa diperlukan keterampilan guru dalam mengajar karena seni rupa merupakan mata pelajaran yang juga penting diajarkan di sekolah. Oleh sebab itu, kesiapan guru berdasarkan keterampilan dasar mengajar seni rupa perlu diteliti lebih lanjut.

2.2 Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dapat dijadikan acuan dalam

melaksanakan penelitian ini. Acuan pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mariyanto (2006). Kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lastanto (2007). Ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rina Setyowati (2010). Keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Daniel Bagas Setyawan (2014). Kelima yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fahmi Rosadi (2015). Keenam yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tukirno (2011). Ketujuh yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2009). Kedelapan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fajar Solikhudin (2016). Kesembilan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Etta R. Hollins (2011). Terakhir ialah penelitian yang dilakukan oleh James Hiebert, dkk. (2007).

Penelitian pertama berjudul “Studi Kesiapan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi di SMA Negeri 1 Karanganyar 2004/2005” yang dilakukan oleh Mariyanto. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik sampling yang digunakan bersifat purpose sampling dengan teknik snowball sampling. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan cara wawancara, observasi serta menggunakan dokumen. Kesimpulan dari hasil penelitian ini menyebutkan bahwa guru dalam menjalankan KBK masih dalam tahap penyesuaian atau adaptasi namun guru telah memiliki kompetensi yang diperlukan dalam menjalankan KBK, guru sudah bersikap profesional dalam menjalankan KBK. Hasil penelitian ini juga memaparkan ada beberapa hambatan yang ditemui oleh guru dalam menjalankan KBK diantaranya jumlah peserta didik yang belum sesuai dengan KBK, sarana dan prasarana yang masih dirasa kurang dan sikap dari peserta didik yang masih pasif belum dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara maksimal dalam proses pembelajaran. Berdasarkan penelitian

tersebut, peneliti melihat adanya keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dilihat dari adanya kesiapan guru dalam penyesuaian guru kurikulum yang digunakan.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Lastanto (2007) mahasiswa Universitas Negeri Malang yang berjudul “Kesiapan Guru Geografi dalam Merancang Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMA Negeri se-Kota Malang”. Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan metode sensus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan guru-guru geografi terhadap (1) pengetahuan tentang konsep KTSP sebagian besar tergolong baik, (2) frekuensi keikutsertaan guru dalam mengikuti pelatihan workshop masih tergolong kurang yaitu 39 persen yang sudah mengikuti pelatihan sebanyak 3-4 kali, hasil ketercapaian tindak lanjut dari pelatihan juga masih kurang yaitu 39 persen yang baru pada tahap pembahasan penyusunan perangkat pembelajaran (3) kemampuan mengembangkan potensi yang meliputi kemampuan memetakan kompetensi dan kemampuan mengembangkan indikator pembelajaran tergolong cukup yaitu 69 persen, sebagian besar sudah merumuskan sebagian kompetensi indikator pembelajaran, (4) kemampuan menyusun perangkat pembelajaran sebagian besar sudah menyusun secara keseluruhan. Penelitian tersebut memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian yang akan peneliti lakukan. Pada penelitian tersebut terlihat hasil penelitian yang memberikan dampak positif dalam kesiapan guru. Penelitian tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian serupa namun pada tingkat SD.

Penelitian yang ketiga berjudul “Analisis Kesiapan Guru Mata Pelajaran Ekonomi Sekolah Menengah Atas Se-Kabupaten Banjarnegara dalam Mendukung

Implementasi Kurikulum 2013” oleh Daniel Bagas Setyawan. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Yogyakarta yang dilakukan pada tahun 2014 ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan guru mata pelajaran ekonomi Sekolah Menengah Atas Se-Kabupaten Banjarnegara dalam mendukung implementasi kurikulum 2013. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini yaitu semua guru mata pelajaran ekonomi Sekolah Menengah Atas Se-Kabupaten Banjarnegara yang berjumlah 31 orang guru dari 11 Sekolah Menengah Atas. Teknik analisis data menggunakan deskriptif dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru mata pelajaran ekonomi SMA Se-Kabupaten Banjarnegara dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 berada pada kategori sangat tidak siap sebesar 3,23% (1 guru), kategori tidak siap sebesar 45,16% (14 guru), kategori “cukup siap” sebesar 25,81% (8 guru), kategori siap sebesar 16,13% (5 guru), dan kategori sangat siap sebesar 9,68% (3 guru). Disimpulkan bahwa kesiapan guru mata pelajaran ekonomi Sekolah Menengah Atas (SMA) Se-Kabupaten Banjarnegara dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 masuk dalam kategori “cukup siap”. Relevansi terlihat jelas antara penelitian yang akan dilakukan dengan judul penelitian ini. Penelitian tentang kesiapan guru dalam pengimplementasian kurikulum 2013 ini memeberikan gambaran kesiapan guru dalam penerapan kurikulum 2013. Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti menggunakan KTSP karena kurikulum tersebut telah lama diterapkan akan tetapi berdasarkan wawancara yang dilakukan beberapa guru SD masih memiliki hambatan dalam pembelajaran seni rupa dalam persiapan maupun pelaksanaannya. Oleh karena

itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui bagaimana gambaran kesiapan guru dalam penerapan KTSP khususnya dalam pendidikan seni rupa di SD.

Penelitian relevan yang keempat dilakukan oleh Rina Setyowati mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung (2010) dengan judul penelitian “Korelasi Antara Kesiapan Guru dalam Mengajar dengan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Ahlak pada Siswa SMP Islam Terpadu Al Azhar Gandusari Trenggalek”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) ada hubungan yang signifikan antara kesiapan guru dalam mengajar yang dalam hal ini perencanaan mengajar dengan prestasi belajar mata pelajaran aqidah akhlaq siswa SMP Islam Terpadu Al Azhaar Gandusari Trenggalek (2) ada hubungan yang signifikan antara kesiapan guru dalam mengajar yang dalam hal ini pelaksanaan evaluasi dengan prestasi belajar mata pelajaran aqidah ahlaq siswa SMP Islam Terpadu Al-Azhaar Gandusari Trenggalek. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti melihat adanya hubungan antara kesiapan yang dimiliki guru dengan hasil belajar siswa. Artinya kesiapan guru dalam pembelajaran sangat penting dan memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian bagaimana kesiapan dalam pembelajaran seni rupa SD berdasarkan KTSP.

Penelitian kelima yang relevan dilakukan oleh Muhammad Fahmi Rosadi (2015) tentang “Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Musik Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Gugus Mawardi Kecamatan Kaliwungu Kendal”. Variabel penelitian ini yaitu kesiapan guru dalam pembelajaran musik berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan, dengan enam indikator yaitu kondisi mental dan emosional guru, motivasi guru,

pengetahuan guru, keterampilan guru, minat guru, dan sifat-sifat guru dalam pembelajaran musik. Populasi penelitian ini ialah para guru sekolah dasar di Gugus Mawardi Kecamatan Kaliwung Kabupaten Kendal yang berjumlah 50 orang. Berdasarkan penelitian guru dalam pembelajaran musik menunjukkan kesiapan yang sedang. Hal ini dibuktikan dengan hasil penghitungan dari 50 responden, diperoleh mean 88,68 berada diantara interval 53,66-91,34, sehingga termasuk kategori sedang. Dari enam dimensi kesiapan, dimensi memiliki pengetahuan yang luas dalam pembelajaran musik masih tergolong sedang. Indikator lain yaitu kondisi mental dan emosi yang serasi, motivasi, minat dan sifat-sifat positif berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan agar para guru lebih menambah pengetahuan mengenai musik, serta nilai-nilai positif terhadap peserta didik juga lebih ditingkatkan. Penelitian tentang kesiapan guru dalam seni musik tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dengan adanya variabel yang sama. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti melihat gambaran kesiapan guru dalam pembelajaran musik. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian bagaimanakah kesiapan guru dalam pembelajaran seni rupa SD berdasarkan KTSP.

Penelitian keenam yang dilakukan oleh Rahayu (2009) mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta yang berjudul “Kesiapan Guru dalam Menggunakan Metode *Problem Solving* (Pemecahan Masalah) pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri Sekecamatan Karanganyar”. Hasil penelitian menunjukkan hasil (1) menurut guru PKn pemahaman guru dalam menggunakan metode *problem solving* adalah 100% guru merasa sudah paham dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan

metode *problem solving*. Kegiatan penelitian atau observasi guru hanya 3 kali pertemuan kegiatan belajar mengajar dalam menggunakan metode *problem solving* maka dalam kegiatan observasi peneliti merasa pemahaman guru PKn dalam kegiatan 40 belajar mengajar 25% saja. Menurut peserta didik sendiri selama kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode *problem solving* guru hanya 4 kali pertemuan saja sehingga peserta didik merasa pemahaman guru dalam kegiatan belajar mengajar dalam penggunaan metode *problem solving* hanya 33,33%. Penggunaan metode *problem solving* dilihat dari materi/silabusnya ada 6 materi pembelajaran yang dapat menggunakan metode *problem solving* akan tetapi guru hanya menggunakan 4 materi pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving*, sehingga hanya 33,33% guru paham tentang penggunaan metode *problem solving* yang sesuai dengan materi silabus. (2) Kesiapan guru PKn di SMA N se-Kecamatan Karanganyar sebelum proses belajar mengajar dimulai kesiapan guru terhadap aspek kesiapan guru yang terdiri dari 2 indikator yaitu kematangan dan kecerdasan kesiapan yaitu kesiapan guru yang berupa kematangan adalah 2 guru masih merasa kurang matang dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode *problem solving* sedangkan 7 guru yang lain sudah merasa matang dengan menggunakan metode *problem solving* dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan kesiapan guru yang berupa kecerdasan adalah 9 guru merasa sudah cerdas di dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode *problem solving* dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti menemukan keterkaitan penelitian tersebut dengan diketahui adanya pengaruh kematangan dan kecerdasan terhadap kesiapan guru dalam penerapan metode

pembelajaran. Adanya pengaruh kesiapan tersebut, membuat peneliti yakin bahwa penelitian tentang kesiapan guru dalam pembelajaran seni rupa perlu dilakukan.

Penelitian ketujuh yang berjudul “Kesulitan-Kesulitan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan Bidang Seni Rupa Di Kelas V SDN Arjosari 01 Kecamatan Blimbing Tahun Ajaran 2011-2012” oleh Tukirno (2011) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan dalam persiapan guru sebelum mengajar, proses pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran seni budaya bidang seni rupa kelas di kelas V SDN Arjosari 1 Kecamatan Blimbing. Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, metode pengamatan dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, paparan data dan menarik kesimpulan. Instrumen yang digunakan ialah dengan menggunakan observasi dan wawancara. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ditemukan kendala dalam pelaksanaan mata pelajaran seni budaya bidang seni rupa. Persiapan antara lain kendala dalam merumuskan tujuan, menetapkan langkah pembelajaran, menentukan metode dan media yang tepat. Pada pelaksanaan pembelajaran masalah yang perlu diperhatikan adalah pengelolaan kelas, pemberian motivasi dan penguatan. Hal yang perlu diperhatikan pada pelaksanaan evaluasi, aspek penilaian pada karya peserta didik. Disarankan kepada semua pihak untuk lebih menyiapkan diri terutama bagi lingkungan pendidikan/sekolah agar persiapan sebelum pembelajaran benar-benar disiapkan, pelaksanaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, dan tentunya evaluasi benar-benar dilaksanakan sesuai

kurikulum/aturan yang berlaku. Penelitian tersebut sangat memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian tersebut memberikan gambaran kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam mengajar SBK khususnya seni rupa di SD sehingga peneliti dapat mengetahui dan memahami hambatan dalam mengajar seni rupa yang dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam mempersiapkan dan melaksanakan penelitian tentang kesiapan guru dalam pembelajaran seni rupa di SD.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Fajar Solikhudin (2016) seorang mahasiswa Universitas Negeri Surabaya dengan judul penelitian “Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Di SMP Wachid Hasjim 9 Sedati Sidoarjo”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang membahas tentang persiapan pembelajaran, perangkat pembelajaran di dalam kegiatan belajar, serta kendala yang ada di dalam pelaksanaan mata pelajaran seni budaya yang berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan di SMP Wachid Hasjim 9 Sedati. Persiapan perangkat pembelajaran oleh guru sudah sesuai dengan pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan diterapkan di SMP Wachid Hasjim 9 sudah sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran. Meskipun terdapat ciri khas tersendiri dalam pelaksanaan mata pelajaran seni budaya berdasarkan kurikulum KTSP yaitu dengan menggabungkan salah satu hukum syariat agama Islam ke dalam pelaksanaan pembelajaran materi menggambar di mata pelajaran seni budaya. Serta masih adanya kendala yang dijumpai pada sekolah madrasah yaitu, kurangnya sarana dan prasarana untuk pembelajaran, baik itu dalam bentuk referensi buku untuk siswa belajar materi seni budaya ataupun sumber lain

misalnya yaitu contoh gambar atau film mengenai seni budaya. Selain itu belum lengkapnya penyediaan fasilitas sekolah menjadikan kurang menunjangnya kegiatan pembelajaran seni budaya di sekolah tersebut. Penelitian memberikan gambaran kepada peneliti tentang hal-hal penting yang harus dipersiapkan guru dalam mempersiapkan dan mengajar seni rupa berdasarkan KTSP beserta kesiapan terhadap kendala yang ada didalamnya. Oleh karena itu, kesiapan guru dalam pembelajaran seni rupa sangat penting untuk diteliti.

Penelitian kesembilan yang berjudul “*Preparing Teachers to Learn From Teaching*” (2007) dilakukan oleh mahasiswa University of Delaware yaitu James Hiebert, dkk. Hasil penelitian tersebut membahas program persiapan guru yang bertujuan untuk membantu calon guru belajar bagaimana cara mengajar yang meliputi keterampilan mengajar dari guru kelas mulai dari merencanakan, melaksanakan, hingga merefleksikan pelajaran kelas. Berdasarkan penelitian dihasilkan gambaran kesiapan sebagai proses yang membantu guru berpikir tentang apa yang terjadi selama proses belajar mengajar di dalam kelas, mengapa hal itu terjadi, dan apa yang bisa dilakukan dalam kelas tersebut sehingga pembelajaran lebih berhasil. Kesimpulannya terdapat hubungan antara praktek pembelajaran dan prestasi siswa tentang tujuan pembelajaran yang dipersiapkan dengan baik. Penelitian ini menggambarkan adanya keterkaitan antara kesiapan guru dengan persiapan guru dalam mencapai tujuan atau hasil pembelajaran yang dilakukan. Keterkaitan tersebut mendukung penelitian yang akan dilakukan karena melihat pentingnya kesiapan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran seni rupa dalam KTSP.

Penelitian yang terakhir dilakukan oleh Etta R. Hollins dari University of

Missouri Kansas City (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “*Teacher Preparation For Quality Teaching*” menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara kesiapan terhadap kualitas pengajaran seorang guru. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitiannya yaitu (1) kesiapan tentang pentingnya pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman guru untuk kualitas pengajaran. Pengorganisasian mengajar meliputi pengetahuan peserta didik, pembelajaran, materi pelajaran, pedagogi, akuntabilitas dan penilaian dalam mengupayakan menjadi guru profesional, (2) kesiapan dalam kualitas program yang mendukung belajar mengajar. Memahami pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman untuk mengajar akan mempengaruhi kualitas pembelajaran. Pengetahuan tentang pertumbuhan, pengembangan individu maupun kelompok, pengetahuan latar belakang pengalaman mereka yang berbeda. Melalui pengetahuan dan pengalaman peserta didik yang diketahui guru dapat dijadikan dasar dalam menentukan cara-cara tertentu dalam melaksanakan pembelajaran. Pemahaman yang mendalam dari proses pembelajaran yang menggabungkan temuan dari ilmu pembelajaran baru yang digambarkan pada belajar sebagai kerangka untuk praktek kelas dan penilaian pembelajaran. Pemahaman guru mengenai ide membangkitkan partisipasi peserta didik di dalam kelas, mengkondisikan disiplin peserta didik di dalam kelas, bagaimana menghubungkan pengetahuan dan praktik disiplin dengan pengalaman sehari-hari peserta didik dari latar belakang budaya, bahasa, dan pengalaman yang beragam. Pemahaman pedagogi sebagai pola yang dirancang secara jelas berdasarkan teori yang didapat dan pengalaman tertentu untuk mencapai visi dan tujuan untuk hasil panjang dan pembelajaran jangka pendek belajar. Pemahaman tentang cara mengidentifikasi dan mengembangkan

penilaian kelas yang sesuai pendekatan untuk mengevaluasi kemajuan peserta didik dalam hubungan dengan pengetahuan disiplin khusus dan praktek dan bagaimana mengelola tuntutan kurikulum dan penilaian berbasis standar. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru penting dalam kualitas pembelajaran yang akan memudahkan dalam pencapaian tujuan pendidikan sesuai kurikulum yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian tentang kesiapan guru dalam pembelajaran seni rupa SD dalam KTSP perlu dilakukan.

Berdasarkan kajian empiris dari berbagai penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian mengenai kesiapan seorang guru sangat diperlukan dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran. Mengingat kesiapan guru sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Begitu pula dalam pembelajaran seni rupa di sekolah dasar. Penelitian ini adalah penelitian untuk mengetahui gambaran tentang kesiapan dan tingkat kesiapan guru dalam pembelajaran seni rupa yang didasarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

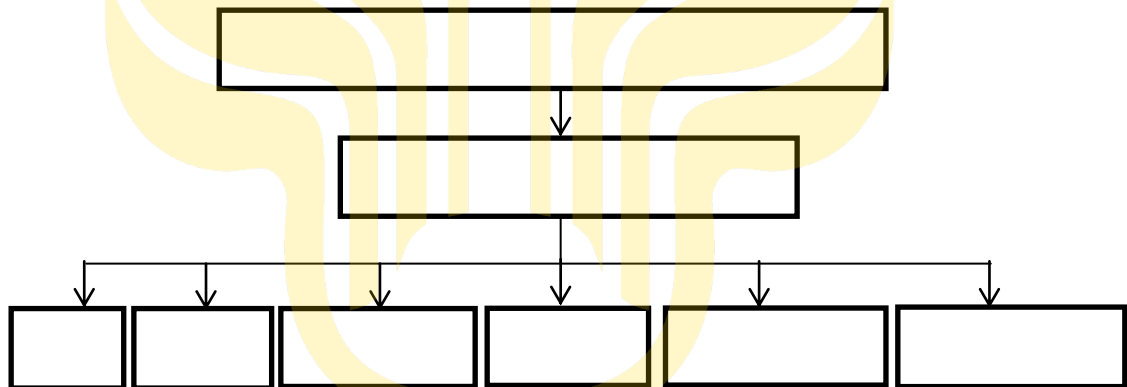
2.3 Kerangka Berpikir

Kesiapan guru sangat diperlukan dalam mengajarkan seni rupa. Guru merupakan orang yang mempersiapkan dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar pada tujuan pembelajaran. Hal ini akan mempengaruhi kualitas kualitas hasil belajar yang diperoleh peserta didik di sekolah dasar.

Kenyataannya masih terdapat guru yang belum siap dalam mengajarkan seni rupa di sekolah dasar. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru

dan kepala sekolah di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal yang dilakukan oleh peneliti, tidak sedikit guru yang mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran seni rupa dengan optimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam pembelajaran seni rupa perlu diteliti.

Kesiapan guru dalam mengajar seni rupa mencakup enam aspek, yaitu kondisi fisik, mental, emosional, motivasi, pengetahuan, dan keterampilan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang positif terhadap pembelajaran seni rupa di Ki Hajar Dewantara Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal. Kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2.12 Kerangka Berpikir

BAB 5

PENUTUP

Bab ini berisi uraian tentang simpulan penelitian dan saran bagi pihak-pihak terkait. Berikut simpulan dan saran penelitian ini.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan guru dalam pembelajaran seni rupa di Ki Hajar Dewantara Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal. Berikut kesimpulan faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan dalam pembelajaran seni rupa:

- (1) Kesiapan guru sekolah dasar di Ki Hajar Dewantara Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal dalam pembelajaran seni rupa berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan berada pada kategori sedang. Hal tersebut didasarkan pada gambaran pada enam dimensi kesiapan guru dalam pembelajaran seni rupa berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keenam dimensi tersebut yaitu kondisi fisik yang sehat, mental yang sehat, emosional yang stabil, motivasi yang tinggi dalam pembelajaran seni rupa, pengetahuan yang luas tentang seni rupa, dan keterampilan mengajar dalam pembelajaran seni rupa. Empat dari enam dimensi berada pada kategori kesiapan yang tinggi. Dimensi yang berada pada kategori kesiapan tinggi yaitu kondisi fisik dan mental yang sehat, emosional yang stabil, motivasi

yang tinggi dalam pembelajaran seni rupa. Dua dimensi lainnya, yaitu memiliki pengetahuan yang luas tentang seni rupa dan memiliki keterampilan mengajar dalam pembelajaran seni rupa, berada pada kategori kesiapan yang sedang. Secara umum kesiapan guru dalam pembelajaran seni rupa berada pada kondisi kesiapan yang sedang.

- (2) Tingkat kesiapan guru sekolah dasar di Ki Hajar Dewantara Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal dalam pembelajaran seni rupa berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan berada pada kategori sedang. Berdasarkan analisis data diperoleh 56% pada kategori sedang. Selanjutnya pada kategori tinggi terdapat 44%. Hal ini ditunjukkan dengan perhitungan *mean* kesiapan guru dalam pembelajaran seni rupa berdasarkan KTSP sebesar 200,29 yang berada pada kategori interval sedang.

5.2 Saran

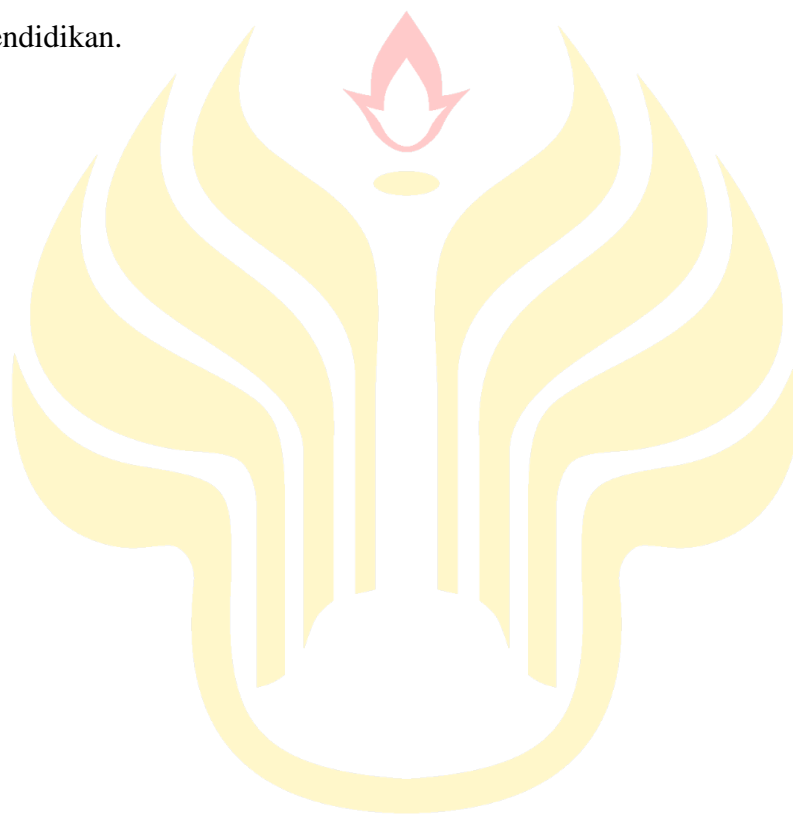
Saran yang peneliti berikan merupakan saran yang berkaitan dengan solusi atas perbaikan kualitas pembelajaran seni rupa. Sesuai dengan hasil penelitian, diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemikiran guna kemajuan pembelajaran seni rupa pada khususnya dan pembelajaran lain pada umumnya.

- 1.1 Para guru sekolah dasar di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal hendaknya memperluas pengetahuannya tentang seni rupa dan pengetahuan mengenai peserta didik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar dalam seni rupa. Guru hendaknya menambah pengetahuan yang berkaitan dengan pembelajaran seni rupa, misalnya membaca buku-buku atau mengikuti pelatihan yang masih

berkaitan dengan pembelajaran seni rupa. Semakin banyaknya pengetahuan dalam mengajarkan seni rupa yang dimiliki oleh guru, maka pembelajaran seni rupa akan lebih optimal dan tujuan pembelajaran seni rupa yang telah ditentukan akan tercapai dengan baik.

- 1.2 Para guru sekolah dasar di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal hendaknya lebih meningkatkan keterampilan dalam mengajarkan seni rupa. Peningkatan keterampilan dalam mengajarkan seni rupa dapat diupayakan guru melalui pelatihan maupun memperbaiki kualitas pembelajarannya setiap mengajar. Seorang guru yang memiliki keterampilan mengajar dalam seni rupa yang baik akan melaksanakan pembelajaran seni rupa yang akan menarik keingintahuan peserta didik sehingga menarik minat peserta didik dalam pembelajaran seni rupa.
- 1.3 Pihak sekolah sebaiknya lebih memotivasi para gurunya untuk lebih baik dalam pembelajaran seni rupa. Kepala sekolah disarankan lebih memotivasi guru, agar para guru terpacu untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya terhadap siswa. Motivasi dapat dilakukan dengan memberikan penghargaan bagi guru yang memberikan pembelajarannya optimal.
- 1.4 Pihak pemerintah terkait kondisi lapangan tentang kesiapan guru dalam mengajarkan seni rupa di sekolah dasar, sebaiknya lebih mempertimbangkan kondisi lapangan dalam menetapkan kebijakan serta lebih aktif dalam memberi bantuan dan dukungan demi kelancaran program pendidikan secara utuh.

1.5 Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan seni rupa. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat lebih menyempurnakan penelitian ini dan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari dkk. 2010. *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi (Edisi 2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dalyono, M. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goleman, Daniel. 2015. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*. Terjemahan T. Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hiebert, James dkk. 2007. *Preparing Teachers to Learn From Teaching*. Hlm 47-61. Diperoleh dari <http://journals.sagepub.com> (diunduh 20 Januari 2017).
- Hollins, Etta R. 2011. *Teacher Preparation For Quality Teaching*. Hlm 395-407. Diperoleh dari <http://journals.sagepub.com> (diunduh 20 Januari 2017).
- Hurlock, Elizabeth B. 2014. *Psikologi Perkembangan*. Terjemahan Iswidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Kamaril, Cut. 2005. *Pendidikan Seni Rupa/Kerajinan Tangan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Lastanto. 2007. "Kesiapan Guru Geografi dalam Merancang Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMA Negeri se-Kota Malang". Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Mariyanto. 2004. "Studi Kesiapan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi di SMA Negeri 1 Karanganyar 2004/2005". Skripsi. Solo UNS.
- Oreck, Barry. 2014. *The Artistic and Professional Development Of Teachers*. Hlm. 55-69. Diperoleh dari <http://journals.sagepub.com> (diunduh 21 Januari 2017).
- Pamadhi, Hadjar. 2014. *Pendidikan Seni di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Tersedia di <http://wordpress.com> (diunduh 14 Januari 2017)

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Kurikulum 2006. Tersedia di <http://wordpress.com> (diunduh 14 Januari 2017)

Priansa, Donni J. 2014. *Kineja dan Profesionalisme Guru (Fokus pada Peningkatan Kualitas Pendidikan Sekolah dan pembelajaran).* Bandung: Alfabeta.

Priyatno, Duwi. 2010. *Teknik Mudah dan Cepat Melaksanakan Analisis Data Penelitian dengan SPSS dan Tanya Jawab Ujian Pendadaran.* Yogyakarta: Gaya Media.

Rahayu. 2009. “Kesiapan Guru dalam Menggunakan Metode *Problem Solving* (Pemecahan Masalah) pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri Sekecamatan Karanganyar”. *Skripsi.* Solo: UNS

Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula.* Bandung: Alfabeta.

Rosadi, Fahmi M. 2015. *Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Musik Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Gugus Mawardi Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.* *Skripsi.* Semarang: Unnes.

Setiyawan, Bagas Daniel. 2014. “Analisis Kesiapan Guru Mata Pelajaran Ekonomi Sekolah Menengah Atas Se-Kabupaten Banjarnegara dalam Mendukung Implementasi Kurikulum 2013”. *Skripsi.* Yogyakarta: UNY.

Setyowati, Rina 2010. “Korelasi Antara Kesiapan Guru dalam Mengajar dengan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Ahlak pada Siswa SMP Islam Terpadu Al Azhar Gandusari Trenggalek”. *Skripsi.* Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung.

Sholikhudin, Fajar. 2016. “Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMP Wachid Hasjim 9 Sedati Sidoarjo”. *Jurnal Pendidikan Seni rupa.* 04(01): 129-135.

Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods).* Bandung: Alfabeta.

Sukarya, Zakarias. 2010. *Pendidikan Seni (4 SKS).* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementrian Pendidikan Nasional.

- Sumanto. 2014. *Statistika Deskriptif*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Surya, Mohammad. 2013. *Psikologi Guru (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Trihendardi. 2013. *Step By Step IBM SPSS 21 (Analisis data Statistik)*. Yogyakarta: CV ANDI.
- Tukirno. 2013. Kesulitan-Kesulitan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan Bidang Seni Rupa di Kelas V SDN Arjosari 01 Kecamatan Blimbing Tahun Ajaran 2011-2012. *Skripsi*. Solo: UNS.
- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28C ayat (1) BAB X tentang Warga Negara dan Penduduk*. Tersedia di <http://Kemenag.go.id> (diunduh 14 Januari 2017).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. 2006. Jakarta: Diperbanyak oleh PT Armas Duta Jaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.